

BAB III
TRADISI MAULID NABI SERTA PEMABACAAN KITAB AL-
BARZANJI NAHDLATUL ULAMA DAN MUHAMMADIYAH
DI DESA PEGANDON KABUPATEN KENDAL

A. Gambaran Umum Masyarakat Desa Pegandon Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal

1. Letak Geografis

Secara administrasi desa Pegandon merupakan bagian wilayah dari kecamatan Pegandon, Kabupaten Kendal, dan merupakan bagian wilayah dari Propinsi Jawa Tengah, yang terletak di sebelah selatan dari Ibukota Kabupaten Kendal. Secara geografis wilayah Desa Pegandon terletak pada ketinggian 19 meter diatas permukaan air laut dengan curah hujan rata-rata berkisar 218 mm pertahun dengan suhu rata-rata berkisar 34°C pertahunnya. Secara umum kondisi topografi Desa Pegandon sangat datar. Desa Pegandon mempunyai luas wilayah 82,329 Ha. atau 1,28 % dari total keseluruhan luas kecamatan Pegandon.

Adapun batas-batas wilayah Desa Pegandon ini yaitu:

- Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Tegorejo
- Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Penanggulan
- Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Penanggulan.
- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Gubugsari¹

Secara geografis desa Pegandon termasuk desa yang maju, merupakan desa yang cukup strategis, karena terletak di pusat keramaian dan menjadi pusat pemerintahan wilayah Kecamatan. Wilayah Desa Pegandon terbagi atas 05 RW dan 14 RT. Jarak Desa Pegandon dengan Kecamatan kurang lebih 2 Km, sedangkan jarak dari Kabupaten Kendal yaitu 10 Km.

Tersedianya pasar berskala kecamatan menjadikan perkembangan pembangunan Desa Pegandon lebih cepat dari desa-desa

¹ Data Statistik Monografi Desa Pegandon, Januari 2008

yang lainnya, serta dengan jumlah penduduk yang banyak dan setiap hari ada berbagai macam aktivitas yang terjadi. Mata pencaharian utama desa Pegandon adalah Petani dan buruh tani dan Pedagang, tapi disamping itu banyak juga yang menjadi PNS dan wiraswasta dan lain-lainnya.²

Luas wilayah desa Pegandon yaitu 81,329 HA, sedangkan penggunaan lahan desa Pegandon antara lain digunakan sebagai lahan pertanian, pemukiman, perdagangan, pekarangan, tegalan, pendidikan dan pemakaman. Penggunaan lahan di desa Pegandon didominasi oleh sawah dan pemukiman, lahan pertanian. Jenis tanah yang relatif subur dapat dimanfaatkan untuk menanam berbagai jenis tanaman dengan komoditas utama padi, tembakau, dan bawang merah.³ Lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel dibawah ini.

Tabel I⁴
Luas Wilayah Desa Pegandon

No.	Keterangan	Jumlah
1.	Tanah Sawah dan tegalan	34,997 Ha
2.	Tanah Pekarangan/pemukiman	45,675 Ha
3.	Pekuburan dan lain-lain	654 Ha
Jumlah		81,329 Ha

Sumber: Monografi Desa Pegandon 2008

2. Kondisi Demografi

Jumlah penduduk Desa Pegandon dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan, disebabkan ada banyak angka kelahiran dan sebaliknya kecil angka kematian. Berdasarkan data demografi Desa Pegandon.

² Wawancara dengan Bapak Ahmad Rizal SE, Kepala Desa Pegandon, pada tanggal 2 Februari 2008

³ Wawancara dengan Bapak Jambari, Sekertaris Desa Pegandon, pada tanggal 2 Februari 2008

⁴ Data Statistik Monografi Desa Pegandon, Januari 2008

Hingga penulis mengadakan penelitian, Sampai dengan awal tahun 2008 secara keseluruhan jumlah penduduknya mencapai 2.926 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki berjumlah 1.419 jiwa dan jumlah penduduk perempuan 1.507 jiwa. Yang terbagi dalam 946 kepala keluarga. Adapun perincian berdasarkan usia yaitu : usia 0-15 tahun berjumlah 314 orang, usia 16-30 tahun berjumlah 893 orang, usia 31-45 tahun berjumlah 1056, usia 46-58 tahun berjumlah 423 orang, dan usia 59 tahun ke atas berjumlah 240 tahun. Jumlah penduduk Desa Pegandon, berdasarkan jenis kelamin dan usia dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel II
Jumlah Penduduk desa Pegandon Berdasarkan Jenis Kelamin⁵

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	1.419
2	Perempuan	1.507
Jumlah		2.926

Tabel III
Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia⁶

No	Usia	Jumlah
1	0-15 tahun	3.14
2	16-30 tahun	8.93
3	31-45 tahun	1.056
4	46-58 tahun	4.23
5	59 tahun ke atas	2.40
Jumlah		2.926

Sumber: Demografi Desa Pegandon 2008

⁵ Data Demografi Desa Pegandon 2008

⁶ Data Demografi Desa Pegandon 2008

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa penduduk di desa Pegandon mempunyai kelompok umur produktif, yaitu penduduk yang berumur 15-58 tahun, kelompok umur yang kurang dari 15 tahun merupakan kelompok umur yang belum produktif, dalam arti masih menjadi tanggungan kelompok umur produktif, hal ini merupakan sumber modal dasar pembangunan sebagai sumber daya manusia masyarakat desa Pegandon, sedangkan kelompok umur tua yaitu usia lebih dari 59 tahun ternyata mencapai 240 orang dan kebanyakan kelompok ini tenaga yang kurang produktif .

3. Kondisi Sosial Ekonomi dan budaya, Keadaan Sosial Keagamaan masyarakat dan Pendidikan, serta politik Di Desa Pegandon

a. Kondisi Sosial Ekonomi

Sepanjang pengamatan peneliti, bahwa keadaan sosial kemasyarakatan Desa Pegandon terlihat cukup baik yaitu mereka memiliki rasa kebersamaan, solidaritas sosial dan toleransi cukup tinggi karena Desa Pegandon letaknya pedesaan masih memegang kultur kebersamaan, jiwa sosial masyarakat masih cukup kuat. Pada umumnya karakteristik masyarakat desa Pegandon masih lekat dengan budaya gotong royong dan semangat kekeluargaan.

Masyarakat desa Pegandon termasuk masyarakat yang heterogen, baik soal agama, pendidikan, ekonomi dan lain-lain. Banyak kegiatan yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat seperti kegiatan ibu-ibu PKK, posyandu, pengajian, tahlilan, yasinan dan selapanan. Salah satu wujud kebersamaan masyarakat yaitu apabila salah satu di antara warga desa mempunyai hajat mereka secara bersama-sama berbondong-bondong untuk saling membantunya.

Dari hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan, secara garis besar dapat dikatakan bahwa toleransi antar umat beragama di Desa Pegandon sangat mengagumkan. Hal ini bisa dilihat dengan adanya hubungan sesama umat beragama yang

dilandasi saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran agamanya dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara

Masyarakat desa Pegandon termasuk masyarakat yang dapat dikatakan cinta kedamaian, Kehidupan bertetangga dilandasi rasa toleransi yang tinggi, saling menghargai dan menghormati karena penulis tidak pernah melihat adanya konflik dengan warga lain yang mengakibatkan permusuhan. Akan tetapi perlu juga diingat, karena masyarakat yang heterogen, disini juga masih terdapat penyakit sosial, seperti minum-minuman keras, judi-togel, yang berkembang dimasyarakat juga sangat meresahkan, maka upaya masyarakat memang sangat dibutuhkan untuk menangani dan memberantas penyakit masyarakat tersebut.⁷

Sedangkan Kegiatan kesenian di desa Pegandon antara lain kesenian rebana dan terbang jawa. Kegiatan olah raga yang banyak digemari di desa Pegandon adalah bulu tangkis dan volley. Semua kegiatan desa yang berhubungan dengan kepentingan dan keagamaan masyarakat dimusyawarahkan sehingga semua warga dapat menyumbangkan aspirasi pemikiran dan tenaga mereka.

TABEL IV
Potensi Sumber Daya Sosial⁸

No.	Kelompok	Kegiatan
1.	Keagamaan	<i>Tahlilan, manaqib, mauludan, Istighosah, hafidz, berjanjen, diba'an, burdahan</i>
2	Remaja	IPNU, IPPNU, IRM, IRPT, IRMUS, KT, IRMAS, FATAYAT, ANSOR
3	Kesenian	Rebana, Terbang Jawa
4	Ibu- ibu	PKK, Posyandu, Pengajian

⁷ Wawancara dengan Bapak Ahmad Rizal SE, Kepala Desa Pegandon pada tanggal 2 Pebruari 2008

⁸ Profil potensi sumber daya sosial desa Pegandon 2008

5	Bapak-bapak	Selapanan
6	Olah raga	Volley, Bulu tangkis

Sumber: Profil Desa Pegandon 2008

Di desa Pegandon terdapat kelompok remaja yang bergabung dalam wadah organisasi yang berbeda-beda yakni remaja IPNU (Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama), IPPNU (Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama), IRM (Ikatan Remaja Muhammadiyah), ikatan remaja masjid, Fatayat, Anshor dan Karang taruna.

Hubungan antar remaja IPNU, IPPNU, IRM dan karang taruna tampaknya tidak dapat lepas dari remaja senior atau para pembina dalam berorganisasi, sehingga terbentuk suatu organisasi yang harmonis. Sebagaimana dalam berbagi kesempatan remaja yang usianya lebih tua umurnya, ia lebih sering membimbing, menasehati kepengurusan baru dan anggotanya dapat belajar mandiri mengembangkan bakat dan potensi yang ada, meningkatkan program kerja dan tekun melakukan ibadah, meningkatkan kegiatan positif. Sebagai generasi muda muslim dan sebagai remaja di desa Pegandon harus berakhlakul karimah, sopan santun dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat.⁹

Keadaan perekonomian di Desa Pegandon berdasarkan hasil penelitian penulis pada umumnya berada pada taraf ekonomi menengah ke bawah. Pemerintah desa selalu berusaha untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, yaitu dengan adanya program pinjaman modal untuk pedagang kecil dan menengah secara bergulir kepada masyarakat yang membutuhkan.

Mata pencaharian Penduduk Desa Pegandon sebagian besar adalah pedagang, buruh tani, buruh industri/bangunan dan PNS. Sebagian besar penduduk bermata pencaharian sebagai pedagang karena dianggap lebih menguntungkan di sepanjang jalan raya

⁹ Wawancara dengan Bapak H. Asmuni, Tokoh agama desa Pegandon pada tanggal 5 Februari 2008

Pegandon dan sekitar pemukiman penduduk banyak terdapat toko, dan warung-warung kecil, sedangkan pedagang yang menjual kebutuhan sehari-hari seperti sembako memasarkan dagangannya ke pasar Pegandon.

Jenis pekerjaan lain selain berdagang adalah buruh tani yang menggarap lahan pertanian milik orang lain dengan komoditas utama padi dan tembakau. Sebagian penduduk ada yang bekerja sebagai buruh pabrik dan wiraswasta. Sedangkan tenaga kerja wanita lebih banyak lari keluar negeri bekerja sebagai TKI.

Klasifikasi penduduk Desa Pegandon Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal, berdasarkan mata pencahariannya dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel V
Klasifikasi Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian¹⁰

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1.	Karyawan	191 Orang
2.	Wiraswasta	410 Orang
3.	Petani	497 Orang
4.	Buruh tani	255 Orang
5.	Pertukangan	21 Orang
6.	PNS / ABRI	167 Orang
7.	Pensiunan	38 Orang
8.	Pedagang	780 Orang
9.	Jasa/ Pengusaha	24 Orang
10	Lain-lain	543 Orang
Jumlah		2.926 Orang

Sumber: Monografi Desa Pegandon bulan Januari 2008

¹⁰ Data Demografi desa Pegandon 2008

b. Keadaan Sosial Pendidikan

Berdasarkan tingkat pendidikan masyarakat desa Pegandon diketahui bahwa sebagian besar penduduk adalah lulusan SD dan SMP, sedangkan lulusan SMU dan Perguruan tinggi hanya sedikit. Tingkat pendidikan masyarakat mengalami peningkatan antara lain disebabkan meningkatnya kesadaran masyarakat untuk memperoleh pendidikan yang lebih baik serta ditunjang dengan keberadaan fasilitas pendidikan yang dapat dikatakan sudah memadai dari TK, SD, SMP, Madrasah Diniyah hingga SMU. Peningkatan kesadaran untuk mendapatkan pendidikan yang lebih baik diharapkan mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia desa Pegandon sehingga mampu bersaing di pasar tenaga kerja.

Sarana Pendidikan di desa Pegandon meliputi sarana pendidikan umum dan agama. Adapun sarana pendidikan yang ada dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel VI

Sarana Pendidikan Umum di desa Pegandon¹¹

No	Sarana Pendidikan	Jumlah
1.	TK	2 Buah
2.	SD NEGERI	1 Buah
3.	MI	-
4.	SLTP NEGERI	-
5.	SLTP SWASTA	1 Buah
6.	MTS	-
7.	SMU NEGERI	1 Buah
8.	SMU SWASTA	-
9	MA	-
JUMLAH		4 Buah

¹¹ Data Monografi desa Pegandon 2008

Kemudian dengan hubungan yang bersifat pendidikan, pihak remaja berperan sebagai pemberi informasi atau pencetus ide, baik yang bersifat agama maupun umum, sarana dan prasarana di lingkungannya masing-masing. Sedangkan warga masyarakat dalam hal ini penerima informasi, pendukung dan sekaligus menjadi pelaksana, misalnya dalam bentuk pengajian umum dan penyuluhan keagamaan dan pendidikan.

Pendidikan yang dilaksanakan oleh remaja di desa Pegandon meliputi pendidikan terhadap remaja, orang tua dan anak-anak. Untuk pendidikan orang tua diadakan kegiatan *istighosah*, *waqiah* yang intinya adalah membaca surat waqiah bersama-sama, dan dilaksanakan satu bulan sekali, mengadakan *Bahtsul Masail* yaitu membahas masalah-masalah fiqih, aqidah, ibadah dan muamalah serta mengadakan kegiatan ziarah dan wisata takwa setiap tahun sekali. Untuk anak-anak melakukan kegiatan TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an) yang sudah didirikan di desa Pegandon, dan untuk remaja sendiri adanya seminar, diskusi yang diadakan oleh Karang Taruna.¹²

Masyarakat Desa Pegandon apabila dilihat dari tingkat pendidikannya dapat diketahui dalam tabel sebagai berikut:

TABEL VII
PENDUDUK DESA PEGANDON
BERDASARKAN TINGKAT PENDIDIKAN TAHUN 2008.¹³

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	Tidak sekolah/ Belum sekolah	217
2.	Tidak tamat SD/	534
3.	Belum Tamat SD	398
4.	Tamat SD/sederajat	666
5.	Tamat SLTP	371

¹² Wawancara dengan Bapak Abdul Rosid, pada tanggal 6 Pebruari 2008

¹³ Data Demografi desa Pegandon 2008

6.	Tamat SLTA	285
7.	Tamat Perguruan Tinggi	51
8	Buta Huruf	30
JUMLAH		2.926

Sumber : *Data Statistik monografi Desa Pegandon tahun 2008.*

Dari segi pendidikan, Desa Pegandon Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal merupakan Desa yang kurang maju, Sebagian penduduk wilayah Desa Pegandon berpendidikan rendah, hal ini bisa dilihat dari jumlah penduduk desa Pegandon yang hampir mayoritas kelas ekonomi menengah kebawah sehingga kemampuan untuk menikmati pendidikan yang lebih tinggi sampai ke perguruan tinggi peluangnya sangat kecil karena biaya yang dibutuhkan cukup banyak namun ada dari sebagian penduduk yang telah memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Terbukti dengan adanya pelajar yang melanjutkan sekolah di kota-kota besar seperti Semarang, Purwokerto, Solo, Yogyakarta dan lain-lain. Faktor lainnya yaitu minimnya fasilitas pendidikan yang ada, lebih khusus lagi mengenai sarana pendidikan yang ada di Desa Pegandon.

Banyaknya terdapat pengangguran pada usia produktif, karena keterdesakan kebutuhan ekonomi menyebabkan mereka memilih bekerja menjadi TKI/TKW yang bekerja diluar negeri, dengan permasalahan tersebut berdampak langsung pada kualitas pendidikan generasi muda.

c. Keadaan Sosial Budaya dan Adat Istiadat

Keadaan masyarakat Pegandon mayoritas muslim. Hal ini membawa dampak positif terhadap masyarakat. Kehidupan masyarakat yang religius inilah yang membuat rasa solidaritasnya tinggi sehingga kegiatan yang bersifat gotong-royong, maupun berorganisasi merupakan bagian dalam kehidupan masyarakatnya. Karena mayoritas penduduknya beragama muslim, maka wajar

apabila budaya dan tradisi yang ada banyak yang bersifat Islam. Desa Pegandon mempunyai kesenian yang bersifat tradisional sebagai peninggalan dari pendahulunya.

Sedangkan kegiatan-kegiatan ritual yang masih membudaya dan masih dilestarikan di tengah-tengah masyarakat adalah sebagai berikut:

- 1) Upacara perkawinan. Sebelum di adakan upacara perkawinan biasanya terlebih dahulu diadakan upacara *peminangan* (tukar cincin menurut adat jawa), yang sebelumnya didahului dengan permintaan dari utusan calon mempelai laki-laki atau orang tuanya sendiri terhadap calon mempelai perempuan. Kemudian akan dilanjutkan ke jenjang peresmian perkawinan yang diisi dengan kegiatan yang Islami seperti *Tahlilan*, *Berjanjen*, *Yasinan*, *manaqiban*, yang bertujuan untuk keselamatan kedua mempelai, dengan dihadiri oleh seluruh sanak keluarga, tetangga maupun para sesepuh setempat.
- 2) Upacara anak dalam kandungan. Dalam upacara ini meliputi beberapa tahap, di antaranya adalah: acara Anak Dalam Kandungan
a). *Ngupati*, yaitu suatu upacara yang di adakan pada waktu anak dalam kandungan berumur kurang lebih 4 bulan, karena dalam masa 4 bulan ini, menurut kepercayaan umat Islam malaikat mulai meniupkan roh kepada sang janin.
b) *Mitoni* atau *Tingkepan*, yaitu upacara yang di adakan pada waktu anak dalam kandungan berumur kurang lebih 7 (tujuh) bulan dan upacara ini dilaksanakan pada waktu malam hari, yang dihadiri oleh sanak keluarga, tetangga, para sesepuh serta para tokoh agama juga.
- 3) Upacara Kelahiran Anak (*Babaran* atau *Brokohan*) Upacara ini dilaksanakan ketika sang anak berusia 7 hari dari hari kelahirannya, yaitu berupa selamat yang biasa disebut dengan istilah "*Brokohan*". Upacara ini diisi dengan pembacaan kitab *Al Barjanzi*. Kemudian dilanjutkan dengan acara "*Aqikahan*" jika anak itu laki-

laki maka harus menyembelih dua ekor kambing sedangkan untuk anak perempuan hanya satu ekor kambing.

- 4) Upacara *Tudem*/anak mulai jalan. Selama anak mulai lahir dan belum bisa berjalan, setiap hari kelahirannya (*selapanan*, *tigalapan*, *limalapan*, *tujuhlapan* dan *sembilanlapan*) biasanya diadakan selamatan berupa nasi *gungan* dan lauk-pauk sekedamya untuk dibagikan kepada tetangga terdekat. Sedangkan ketika sang anak berusia 7 bulan akan diadakan selamatan lebih besar lagi.
- 5) Upacara Khitanan/Tetakan. Upacara ini diadakan terutama bagi anak laki-laki. Upacara ini biasanya diadakan secara sederhana atau besar-besaran, tergantung pada kemampuan ekonomi keluarga.
- 6) Selamatan menurut Penanggalan (Kalender Jawa). Di antara kalender-kalender umat Islam yang biasanya dilakukan selamatan antara lain: 1 Syura, 10 Syura untuk menghormati Hasan dan Husein cucu Nabi Muhammad SAW, tanggal 12 Maulud (Rabi'ul Awal) untuk merayakan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW, tanggal 27 Rajab untuk memperingati Isra' dan Mi'raj Nabi Muhammad SAW, tanggal 29 Ruwah (*dugderan*), 17 Ramadhan (memperingati Nuzul Qur'an), 21, 23, 24, 27 dan 29 maleman, 1 Syawal (hari raya Idul Fitri), 7 Syawal (*katupatan*) biasanya diramaikan dengan membuat ketupat dan digunakan untuk selamatan di mushala terdekat, dan begitu juga dibulan 10 Muharam (Hari Raya Idul Qurban), masyarakat yang dianggap mampu dianjurkan untuk berkorban.
- 7) Upacara Penguburan Jenazah. Salah satu dari upacara penguburan jenazah adalah upacara *brobosan*, upacara ini dilakukan oleh sanak saudara terdekat yang tujuannya untuk mengikhlaskan kematiannya. Selanjutnya acara ini biasanya dilanjutkan dengan Selamatan 7, 40, 100, hari, setelah kematian.
- 8) Upacara sedekah bumi. Biasanya upacara tersebut dilaksanakan pada saat acara-acara tertentu, misalnya ketika ada musibah

ataupun bencana. Upacara ini bertujuan demi kemakmuran keselamatan dan ketentraman desa, bagi masyarakat sebagai syarat dalam acara ini biasanya warga masyarakat desa dianjurkan untuk masak-masak makanan dan setelah magrib disiapkan sebagian untuk selamatan di mushala terdekat.

Adat kebiasaan di atas merupakan nilai-nilai yang berasal dari leluhur yang telah diimplementasikan dalam tata nilai dan laku perbuatan sekelompok masyarakat tertentu. Akan tetapi dengan perkembangan zaman, nilai tradisi-tradisi yang berkembang di Desa Pegandon kadang-kadang diisi dengan kegiatan yang memiliki nilai-nilai keagamaan sehingga agak kesulitan untuk dibedakan antara nilai budaya dengan nilai keagamaan.¹⁴

Dalam kehidupan sosial budaya masyarakat cukup harmonis, sebab rasa solidaritas dan kebersamaan pada masyarakat sangat kuat terjalin. Hal ini bisa dibuktikan ketika ada salah seorang penduduk yang terkena musibah, baik itu ada keluarga yang meninggal, mereka membantu dengan cara mengadakan yasinan, tahlilan bersama-sama di rumah orang yang terkena musibah. Walaupun tanpa diundang/disuruh, mereka datang dengan sendirinya. Inilah bukti bahwa masyarakat Pegandon mempunyai rasa kebersamaan yang terjalin dengan baik.

d. Kondisi Sosial Keagamaan

Penduduk Desa Pegandon yang berjumlah 2.926 jiwa tersebut mayoritas beragama Islam, untuk mengetahui lebih jelas penganut agama pada masyarakat Desa Pegandon dapat dilihat pada tabel berikut:

¹⁴ Wawancara dengan Bapak. Jazuri, Tokoh agama desa Pegandon, tanggal 21 Pebruari 2008.

TABEL VII
PENDUDUK DESA PEGANDON
MENURUT AGAMA PADA TAHUN 2008.¹⁵

No.	Agama	Jumlah
1.	Islam	2.926 Orang
2.	Kristen	tidak ada
3.	Khatolik	tidak ada
4.	Hindu	tidak ada
5..	Budha	tidak ada
Jumlah		2.926 Orang

Sumber data: Data Statistik monografi Desa Pegandon 2008

Kondisi keagamaan masyarakat Desa Pegandon berdasarkan pemeluk agama tersebut, tercermin pula dalam sarana peribadatan yang kebanyakan terdiri dari masjid dan mushalla. Untuk mengetahui lebih lanjut dapat dilihat dalam tabel berikut:

TABEL VIII
JENIS TEMPAT PERIBADATAN
DI DESA PEGANDON TAHUN 2008.¹⁶

No.	Tempat Ibadah	Jumlah
1.	Masjid	2 Buah
2.	Mushola	13 Buah
3.	Gereja	tidak ada
4.	Wihara	tidak ada
5..	Kuil Pura	tidak ada
Jumlah		15 Buah

Sumber data: Data Statistik monografi Desa Pegandon 2008

Dengan melihat data statistik sebagaimana table di atas, maka dapat dikatakan bahwa mayoritas penduduk Desa setempat 100% adalah pemeluk agama Islam, sedangkan umat Kristen, Katolik dan Hindu dan Budha pada desa Pegandon tidak ada.

¹⁵ Data Monografi desa Pegandon 2008

¹⁶ Data Monografi desa Pegandon 2008

Maka dengan melihat sarana peribadatan yang ada, kondisi dan keadaan dari data yang diperoleh mayoritas beragama Islam, kemungkinan besar hal ini dipengaruhi oleh beberapa kyai/ulama yang berhasil dalam menanamkan ajaran Islam, salah satunya yaitu Sunan Abinawa atau Pangeran Benowo putra Sultan Pajang, Hadiwijaya yang makamnya terletak di desa Pakuncen, Pegandon, sebagai seorang Ulama yang pertama kali babad Desa Pegandon dan juga Kyai Jebeng Pegandon yang ceritanya tersebar di wilayah Pegandon sekarang ini dipercayai bahwa Kyai Jebeng Pegandon adalah santri atau pengikut Pangeran Benowo.

Dan dituturkan bahwa nama Kyai Jebeng Pegandon yang sebenarnya adalah Surogondo. Disebut Jebeng Pegandon, karena merupakan tokoh yang membuka desa dan kemudian dinamakan Pegandon, beliau meninggal dunia dalam usia muda, artinya belum berkeluarga, sehingga ada kesulitan untuk mencari asal usulnya. Namun, pada akhir-akhir ini diketahui bahwa beliau berasal dari daerah keraton Surakarta. Tanda kebesaran dan kealiman Kyai Jebeng Pegandon ini kadang-kadang masih dapat dirasakan oleh para penduduk sekitar, sampai saat ini.¹⁷

Kehidupan keberagamaan di Desa Pegandon boleh dibilang harmonis, karena masyarakat yang mayoritas memeluk agama Islam (Muslim) yang telah mewarnai Desa Pegandon sebagai desa Islami dan sadar akan tanggung jawabnya sebagai umat Islam yaitu dengan melaksanakan ibadah kepada Allah SWT, terbukti dengan banyaknya jamiyah-jamiyah dan majelis ta'lim serta kegiatan pengajian-pengajian umum oleh masyarakat, baik disetiap desa maupun setiap RT mengadakan yasinan, tahlilan, maulid nabi, yang

¹⁷ Ahmad Hammam Rochani., *Babad Tanah Kendal*, (Semarang: Intermedia Paramadina bekerjasama dengan Dinas Pendidikan dan kebudayaan Kabupaten Kendal, 2003) hlm.144

hampir setiap minggu selalu ada, semakin menambah keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Kendati demikian secara simbolis ritual keagamaan sampai saat ini masih sering dilaksanakan secara meriah, baik dalam bentuk pengajian rutin maupun insidental, sehingga nuansa religius dalam kehidupan sehari-hari serta nuansa keagamaan tercermin dalam masjid, musholla, lembaga-lembaga pendidikan Islam, seperti MI, TPQ, TPA, Madrasah Diniyah, Pondok pesantren, kegiatan kelompok pengajian, seperti pengajian wagenan, selapanan, jam'iyah manakib, jam'iyah yasinan, dan aktifitas keagamaan yang lain.

Kegiatan keagamaan dapat dikatakan berpusat pada langgar dan masjid-masjid. Dan para ulama memimpin pengajian di langgar-langgar dan majelis-majelis dan dari tempat ini pula fatwa diajarkan dan disiarkan kepada warga masyarakat. Satu hal lagi yang menambah semaraknya kegiatan keagamaan yaitu terdapat pula pesantren-pesantren di sekitar wilayah desa Pegandon yaitu di desa Penanggulan dan Tegorejo. disinilah kader-kader ulama itu dididik berbagai macam ilmu agama, antara lain di Pon-Pes An-Nuur Kersan Tegorejo, Pon-Pes Roudlotut-Tholibin dan Pon-Pes Al-Qur'aniah serta Pon-Pes Az-Zahro di desa Penanggulan, serta Pon-Pes Darussalam di desa Pucangrejo. Selain itu juga terdapat Taman Pendidikan Al-Quran (TPQ) dan juga Madrasah Diniyah (MADIN).

Hal ini jelas menunjukkan bahwa masyarakat Desa Pegandon sangat religius, benar-benar mengamalkan ajaran Islam, dibuktikan dengan berbagai kegiatan atau aktifitas keagamaan. Dalam kegiatan keagamaan tersebut semua orang mempunyai kesempatan untuk bisa mengikuti kegiatan keagamaan. Dari anak-anak, orang dewasa, santri maupun non santri atau masyarakat Islam abangan.

Pengaruh agama Islam sangat mewarnai terhadap perilaku sosial masyarakat Pegandon yang lebih berwatak sosial religius. Di samping itu struktur masyarakat Pegandon yang paternalistik menyebabkan para ulama, pemuka agama atau tokoh masyarakat memperoleh kedudukan yang tinggi sebagai panutan. Hal ini dapat dibuktikan bahwa para ulama dan tokoh masyarakat turut menentukan dalam pengambilan keputusan atau kebijakan dalam bidang keagamaan.

Sebagai sebuah tatanan masyarakat dengan berbagai karakter, tidak jarang terjadi perselisihan diantara para warga. Jika hal ini terjadi maka musyawarah dengan mendasarkan pada prinsip kekeluargaan dan persaudaraan selalu menjadi cara penyelesaian konflik. Musyawarah juga diterapkan manakala terjadi perubahan kebijakan yang menyangkut kepentingan anggota masyarakat. Dalam prakteknya, masyarakat lebih cenderung mempercayakan kepada para pemuka agama dan tokoh masyarakat yang dituakan (*sesepuh*) sebagai wakil mereka jika ada sebuah proses musyawarah. Di samping sebagai wakil dalam setiap musyawarah, para tokoh agama juga sangat memberikan pengaruh terhadap keberlangsungan kehidupan beragama masyarakat desa Pegandon.¹⁸

Data yang digunakan untuk menggambarkan masalah diatas berasal dari hasil penelitian penulis mengenai kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat desa Pegandon, Kabupaten Kendal, meminjam istilah atau klasifikasi yang dikemukakan oleh Clifford Geertz yaitu masyarakat yang terdiri dari kelompok santri priyayi dan abangan.

Suatu masyarakat yang walaupun seluruhnya beragama Islam tetapi seolah-olah terbagi menjadi dua, yaitu atas penganut faham Muhammadiyah dan penganut faham Nahdlatul Ulama. Satu sama lain menciptakan dua struktur sosial yang berbeda karena

¹⁸ Wawancara dengan Bp. Jazuri, Tokoh agama desa Pegandon, tanggal 2 Maret 2008

perbedaan pemahaman dan interpretasi atas ajaran-ajaran Islam dan perbedaan ini digunakan dalam melihat, menginterpretasi dan mengadaptasi satu sama lain dimana bagian-bagian dari ajaran Islam yang diketahui dijadikan pegangan dalam menghadapi lingkungan, seolah-olah menciptakan segmentasi dan batas-batas yang jelas satu sama lain untuk menciptakan konflik-konflik yang sekaligus dapat mendorong terwujudnya integrasi dalam masyarakat.

Penulis berpendapat bahwa konflik-konflik tersebut terwujud sebagai akibat terlihatnya unsur-unsur politik dalam perbedaan-perbedaan penafsiran ajaran tersebut. Dan pertentangan-pertentangan tersebut pada hakikatnya terpusat pada persaingan kepemimpinan dalam dan melalui organisasi yang ada, yang terbentuk dari golongan yang saling bertentangan itu. Selain itu akan ditunjukkan pula bahwa perwujudan konflik dan integrasi tersebut tergantung pada hubungan dinamik unsur-unsur struktur sosial masyarakat yang bersangkutan, yakni identitas sosial, status dan peran sosial, pengelompokan sosial serta situasi dan arena sosial.

Apabila landasan identitas suatu golongan sosial adalah agama, sedangkan agama merupakan etos yang memberikan bobot keyakinan kuat kepada para penganutnya, maka batas-batas dan perbedaan sosial atau bahkan pertentangan dapat terjadi sebagai akibat dari doktrin-doktrin agama yang diterjemahkan kedalam kenyataan sosial manusia yang kompleks. Agama dan kebudayaan bisa dibedakan, tetapi tidak bisa dipisahkan karena keduanya terdapat pada diri manusia yang sama. Politik misalnya, seringkali menjadi faktor yang mencampuri perbedaan agama dan faham agama.¹⁹

¹⁹ R.S Achmad Fedyani Saifuddin M.A., *Konflik Dan Integrasi Perbedaan Faham Dalam Agama Islam*, (Jakarta: PT Rajawali, 1986) hlm.IX-3

Terjadinya aliran-aliran dalam suatu agama dapat ditimbulkan oleh perbedaan penafsiran ajaran-ajaran tertentu dalam agama yang bersangkutan, dan perbedaan-perbedaan tersebut dipertegas oleh anggapan mengenai kebenaran mutlak suatu faham oleh penganutnya. Bertolak dari segi ini, penulis berpendapat bahwa upaya mengidentifikasi potensi konflik agama dalam masyarakat kita yang majemuk ini sangat penting, apalagi kalau upaya tersebut dilandasi oleh hasil penelitian lapangan mengenai kehidupan keagamaan dalam kenyataan sosial sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis laksanakan bahwa masyarakat di desa Pegandon bisa dikatakan mempunyai keyakinan dan pandangan yang berbeda atas permasalahan keagamaan. Akan tetapi, bahwa mereka juga sangatlah antusias terhadap faham keagamaan yang dianutnya dan menjaga kerukunan antara satu dengan yang lain, karena pada kenyataannya bahwa di desa Pegandon tidak pernah terjadi konflik yang tajam atas penganut NU dan Muhammadiyah.²⁰

e. Keadaan Sosial Politik

Politik yang dimaksudkan disini adalah pengetahuan dan model-model pengetahuan yang dimiliki warga masyarakat dalam menentukan strategi-strategi dalam memperoleh sumber daya dalam masyarakat dan yang dipandang dalam memperkuat kedudukan mereka dalam menghadapi lingkungan. Politik ini antara lain terwujud melalui organisasi-organisasi dalam masyarakat.²¹

²⁰ Wawancara dengan Bapak Junaidi Iskandar, tokoh agama masyarakat desa Pegandon. Pada tanggal 29 Pebruari 2008

²¹ Perbandingan jumlah penganut Muhammadiyah dan NU di Pegandon memang tidak bisa dideteksi secara statistik. Namun, jika dilihat dari jumlah cabang organisasi, jumlah pendidikan, dan lembaga-lembaga sosial, institusi yang dimiliki oleh NU adalah mayoritas. Dengan demikian secara tidak langsung dapat disebutkan bahwa mayoritas muslim Pegandon adalah penganut NU dan sebagian lagi Muhammadiyah

Kecenderungan politik masyarakatnya umumnya masing-masing organisasi akan melaksanakan kreatifitas sesuai dengan formatnya sendiri, kenyataan ini terbawa ke persoalan politik. Dalam era reformasi ini jelas terlihat bahwa massa Muhammadiyah lebih banyak berafiliasi ke PAN dan massa NU ke PKB, PKNU, atau PNU, meskipun secara historis keduanya pernah berafiliasi ke PPP. Pada kasus yang terjadi di Kendal termasuk daerah Pegandon, sebagaimana yang diungkapkan oleh pengurus PDM Muhammadiyah, perbedaan tersebut justru terlihat sangat tajam.²²

Selain itu terdapat perkumpulan-perkumpulan yang bernaung dibawah organisasi Muhammadiyah maupun Nahdlatul Ulama, seperti pemuda anshor NU, Muslimat NU, Fatayat NU, Perkumpulan membaca yasin dan tahlil, Pemuda Muhammadiyah, Aisyiah, dan sebagainya. Orientasi kepegangan faham agama Islam ini juga memasuki dalam organisasi-organisasi yang bukan berlandaskan keagamaan, seperti karang taruna, ternyata beberapa pengurus intinya adalah juga pengurus pemuda Anshor NU, maupun Ikatan Remaja Muhammadiyah.

4. Fasilitas Sarana dan Prasarana

- Fasilitas Pendidikan

Fasilitas sarana pendidikan di desa Pegandon terbilang cukup memadai karena dilihat dari faktor fisik bangunan dan tenaga pengajar yang memadai maka dapat dikatakan sudah memenuhi syarat dan layak dijadikan tempat media belajar mengajar. Untuk mengetahui jumlah sarana pendidikan yang ada di Desa Pegandon, maka akan penulis kemukakan dalam tabel berikut:

²² Wawancara dengan Bapak Ahmad Zain, Mantan ketua ranting Muhammadiyah Pegandon. Pada tanggal 29 Pebruari 2008

TABEL IX
SARANA PENDIDIKAN DI DESA PEGANDON²³

No.	Nama Sekolah	Jumlah	Tempat RT/ RW
1.	Tk Asyiah Bustanul Athfal	1 Unit	01/ 02
2.	Tk Tarbiyatul Athfal Muslimat NU	1 Unit	02/03
3.	TPA Jami' Al Mutaqqin	1 Unit	01/ 04
4.	SDN Pegandon	1 Unit	03/ 03
5.	SMP Muhammadiyah	1 Unit	03/ 02
6.	SMUN Pegandon	1 Unit	01/ 02
7.	Madrasah Diniyah Asyasyafi'iyah	1 Unit	02/ 03
Jumlah		7 Unit	

Sumber: Profil Desa Pegandon 2008

Tabel di atas dapat digeneralisasikan bahwa jumlah sarana pendidikan yang berada di Desa Pegandon dianggap cukup dalam menampung seluruh warga. Terbukti dengan adanya sarana pendidikan dari tingkat dasar sampai tingkat menengah atas.

- **Fasilitas Peribadatan**

Untuk kegiatan rohani, desa Pegandon memiliki 13 Musholla yang terdapat di setiap Rt dan dan 2 buah masjid yang pembangunannya dilakukan secara swadaya dan gotong royong masyarakat. Tempat ini menjadi sarana bimbingan kerohanian ritual untuk meningkatkan keimanan dan amal ibadah kepada tuhan YME.

²³ Profil potensi sumber daya sosial desa Pegandon 2008

TABEL X
SARANA PERIBADATAN DI DESA PEGANDON

No.	Masjid / Mushola	Jumlah	Tempat (RT/ RW)
1.	Musholla Roudlotul Iman	1 unit	01/ 01
2.	Musholla Nurul Taqwa	1 unit	02/ 01
3.	Musholla Darul Muttaqin	1 unit	01/ 02
4.	Musholla Bitul Muttaqin	1 unit	02/ 02
5.	Musholla Nurul Huda	1 unit	03/ 02
6.	Musholla Baiturrokhim	1 unit	03/ 02
7.	Musholla Darul Amanah	1 unit	01/ 03
8.	Musholla Baitus Salam	1 unit	02/ 03
9.	Musholla Nurul Falakh	1 unit	03/ 03
10.	Musholla Al Falakh	1 unit	03/ 04
11.	Musholla Darul falakh	1 unit	01/ 05
12.	Musholla Nurul Taqwa	1 unit	02/ 05
13.	Musholla Hurul Huda	1 unit	03/ 05
14.	Masjid Al Muttaqin	1 unit	01/ 04
15.	Masjid Al IKHLAS	1 unit	01/ 03
Jumlah		15 unit	

Sumber: Profil Desa Pegandon 2008

Tiap sarana peribadatan tersebut dikelola dan dipelihara oleh pengurusnya dan kondisinya saat ini cukup bagus.

- **Fasilitas Kesehatan**

Sarana kesehatan di desa Pegandon antara lain: Polindes yang dikelola oleh seorang bidan desa, praktek dokter, balai pengobatan, dukun bayi, apotik, toko obat dan posyandu yang dikelola oleh PKK dengan dukungan kader-kader posyandu.

TABEL XI
SARANA KESEHATAN DI DESA PEGANDON

No.	Jenis	Jumlah	Tempat RT/ RW
1.	Posyandu	5 buah	Setiap RW
2.	Dukun Bayi	1 buah	RW 01
3.	Balai Pengobatan	1 buah	RW 04
4.	Apotik	2 buah	RW 05
5.	Praktik Dokter	1 buah	RW 05
6..	Polindes	1 buah	RW 03
Jumlah		11 buah	

Sumber: Profil Desa Pegandon 2008

- Fasilitas Perekonomian

Sarana Perekonomian di desa Pegandon sudah Cukup lengkap walaupun jumlahnya tidak banyak. Jenis-jenis sarana kegiatan ekonomi dapat dilihat pada tabel berikut

TABEL XII
SARANA KEGIATAN EKONOMI
DI DESA PEGANDON

No.	Jenis	Tempat RT/ RW
1.	Pertokoan	JL. Raya Pegandon
2.	Warung	Sekitar Pemukiman Penduduk
3.	Bengkel	JL. Raya Putat
4.	Pasar	JL. Raya Pegandon
5.	Toko Bangunan	JL. Raya Pegandon dan JL. Raya
6.	Wartel	Putat
7.	Rental komputer dan warnet	RW 03, Rw 04, Rw 05 JL. Raya Putat

Sumber: Profil Desa Pegandon 2008

- Sarana Prasarana Umum
 - Jalan

Hubungan Desa Pegandon dengan desa lain dapat dilakukan beberapa prasarana jalan yang kondisinya lumayan baik. Jalan kecil atau gang yang berada di tiap RT berupa jalan Paving yang cukup memadai. Selain jalan paving terdapat juga jalan beraspal yang kondisinya sudah buruk maupun jalan yang belum permanen. Lampu penerangan jalan juga masih sangat kurang terutama sepanjang jalan raya putat.
 - Telephone

Jaringan telekomunikasi sudah tersedia tetapi belum dimanfaatkan oleh masyarakat. Mereka sebagian memanfaatkan wartel serta telepon genggam
 - Air bersih
 - Listrik
- Transportasi

Desa Pegandon Menggunakan jasa ojek, becak, andong/dokar, dan angkutan desa untuk transportasi. Jasa transportasi itu hanya beroperasi hanya sampai pukul 17.30 WIB, lebih dari jam itu hanya ada ojek yang biayanya relatif mahal. Keberadaan andong dokar dan becak menimbulkan kesan semrawut dan seringkali menimbulkan kemacetan di sekitar pasar (pusat perdagangan dan jasa) desa Pegandon. Sarana transportasi di desa Pegandon didukung dengan keadaan jalan yang sudah dapat dikatakan cukup memadai. Angkutan desa yang berhenti sembarangan di sekitar pasar menyebabkan kemacetan di desa Pegandon.

B. Praktek Peringatan Tradisi Maulid Nabi Serta Pembacaan Kitab al-Barzanzi di Desa Pegandon Kabupaten Kendal

1. Praktek Nahdlatul Ulama dalam memperingati Tradisi Maulid Nabi serta Pembacaan kitab al-Barzanji

a) Gambaran Umum Nahdlatul Ulama di desa Pegandon

NU adalah suatu *jam'iyah diniyyah Islamiyah* (organisasi keagamaan Islam) wadah bagi para ulama yang didirikan di Surabaya pada 16 rajab 1344H./31 Januari 1926 M, berakidah Islam menurut faham ahlussunah wal jama'ah dan menganut salah satu madzah empat : Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali.²⁴

Sebelum *jam'iyah* ini terbentuk, ada beberapa hal yang langsung maupun tidak langsung diyakini menjadi latar belakang berdirinya NU, misalnya, gerakan pembaharuan di Mesir dan sebagian timur tengah lainnya dengan gagasan Pan-Islamisme yang dipelopori oleh Jamaluddin al-Afghani untuk mempersatukan seluruh umat Islam. Sementara di Turki bangkit gerakan nasionalisme yang kemudian meruntuhkan *khalifah usmaniyyah*.²⁵

Jika di mesir dan Turki gerakan pembaharuan muncul akibat kesadaran sosial politik atas ketertinggalan mereka dari barat, di Arab Saudi tampil gerakan wahabi yang bergulat dengan persoalan internal umat Islam sendiri, yaitu reformasi faham tauhid dan konservasi hukum yang menurut mereka tidak dirusak oleh *khurafat* dan kemusyrikan yang melanda umat Islam²⁶

Sementara di Indonesia sendiri tumbuh organisasi sosial kebangsaan dan keagamaan yang bertujuan untuk memajukan kehidupan umat, seperti Budi Utomo (20 mei 1908), Syarekat Islam (11 Nopember 1912) yang sebelumnya bernama Syarekat dagang

²⁴ Ahmad Zahro, *Tradisi Intlektual NU* (Yogyakarta: LKiS, 2004), hlm 15. baca Anggaran dasar Nu Bab 1 pasal 3 dan 4 hasil muktamar xx di Kediri 21-27 Nopember 1999.

²⁵ M. Ali Haidar , *Nahdlatul Ulama dan Islam di Indonesia, Pendekatan Fikih dalam Politik* (Jakarta: Gramedia, 1994), hlm 40

²⁶ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975) hlm.23-26

Islam (SDI) dan kemudian disusul Muhammadiyah (18 November 1912)²⁷

Hal-hal tersebut diatas membangkitkan semangat beberapa pemuda Islam Indonesia untuk membentuk organisasi pendidikan dan dakwah, seperti *Nahdlatul Wathan* (kebangkitan tanah air, berdiri sekitar tahun 1914) dan *taswirul afkar* (potret pemikiran, berdiri 1918). Kedua organisasi ini dirintis bersama oleh Abdul wahab (yang kemudian dikenal dengan KHA. Wahab Hasbullah) dan Mas Mansur.²⁸

Fase berikutnya adalah masa-masa terjadinya perbedaan dan perdebatan antara kaum tradisionalis (yang diwakili Abdul wahab dan kawan-kawan) dengan kaum reformis (dipimpin Achmad Soorkati pendiri al-Irsyad dan Achmad Dahlan pendiri Muhammadiyah) yang semakin seru pada awal dekade dua puluhan. Kongres al-Islam tahun 1922 di Cirebon menjadi salah satu panggung perdebatan keras antara kedua kelompok, dimana tuduhan-tuduhan kafir dan syirik terdengar.²⁹

Tanggapan kaum tradisionalis yang muncul kemudian disebabkan oleh peristiwa besar yang terjadi setelah tahun 1924, yaitu penghapusan *khilafah* oleh Turki dan serbuan kaum Wahabi ke Makkah. Yang penting bagi kaum tradisionalis Indonesia adalah mempertahankan tata cara ibadah keagamaan yang dipertanyakan oleh kaum wahabi puritan, yaitu membangun kuburan, ziarah kubur, membaca doa seperti *dalail al Khairat* juga kepercayaan terhadap wali.³⁰

Pada bulan januari 1926, sebelum kongres al-Islam di bandung, rapat antar organisasi pembaru di Cianjur memutuskan

²⁷ Haidar, Nahdlatul Ulama , *op,cit* hlm. 41

²⁸ Umar Burhan, hari- hari sekitar lahirnya NU, aula no (1981) hlm.21 lihat Dr. Ahmad Zahro,*Ibid.*, hlm.16

²⁹ Delian Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1990-1942* (Jakarta: LP3ES,1980) hlm 247

³⁰ *Ibid*, hlm.243

untuk mengirim dua orang utusan ke Makkah. Dalam kongres al-Islam (februari 1926) gagasan Abdul Wahab, agar usul-usul kaum tradisiolalis mengenai praktek keagamaan di bawa delegasi Indonesia, tidak disetujui kaum Reformis.³¹

Penolakan inilah yang mendorong kaum tradisionalis menempuh jalan sendiri guna memperjuangkan kepentingan mereka menghadap Raja Ibn Sa'ud agar melestarikan tradisi keagamaan yang berkembang di Makkah. Untuk memudahkan tugas tersebut dibentuk komite Hijaz yang pada 31 januari 1926 (16 Rajab 1344} telah mengadakan rapat dan memutuskan untuk membentuk suatu organisasi kemasyarakatan Islam Ahlussunah wal jama'ah, Yaitu *Nahdloel 'Oelama'* (kebangkitan para Ulama)³²

Sebagai suatu Jam'iyah keagamaan dan organisasi kemasyarakatan, NU memiliki Prinsip-prinsip yang berkaitan dengan upaya memahami dan mengamalkan ajaran Islam, baik yang berhubungan dengan komunikasi Vertikal dengan Allah SWT maupun komunikasi horisontal dengan sesama manusia.

NU mendasarkan paham keagamaannya kepada sumber ajaran Islam yaitu al Qur'an, as sunnah, *al-ijama'* dan *al-Qiyas*. Dasar paham keagamaan ini terasa janggal bila dikaitkan dengan aggaran Dasar Nu bab II pasal 3 yang menegaskan bahwa NU mengikuti salah satu dari madzhab empat: Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali yang masing-masing telah menentukan dasar penetapan Hukum yang satu dengan yang lainnya berbeda dan tidak terbatas pada empat hal diatas. Bila yang dimaksud dengan keempat sumber tersebut adalah dasar-dasar penetapan hukum madzab Syafi'I, maka ada benarnya. Lagi pula jika l Qur'an, as sunnah, al ijma' dan al qiyas dianggap sebagai sumber tentu kurang tepat, karena menurut hemat penulis sumber ajaran Islam hanya dua,

³¹ Haidar, Nahdlatul Uama, *op. cit.*, hlm 58

³² Noer, Gerakan Modern, *op. cit.*, hlm 244

yaitu Al Qur'an dan as sunnah-sedangkan *al-ijma'* dan *al-qiyas* (dapat ditambah *al-istihsan*, *al-istislah*, *al-istishab* dan sebagainya) adalah metode istimbath hukum atau dasar penetapan hukum dan bukan sumber hukum itu sendiri.

Dalam memahami dan menafsirkan ajaran Islam dari sumber-sumbernya, NU mengikuti paham Ahlussunah wal jama'ah dan menggunakan jalan pendekatan Madzhabiy (bermazhab):

- a. Di bidang aqidah, NU mengikuti paham Ahlussunah wal jama'ah yang dipelopori oleh Abu Hasan al-asy'ari (260-324H./873-935 M) dan Abu Mansur al-Maturidi (w.333h./944M)
- b. Di bidang fiqih, NU mengikuti salah satu dari mazhab empat, yaitu Abu Hanifah An Nu' man (80-150H/700-767M) Malik bin Anas (93-179 H./767-820 M. dan Ahmad bin hambal (164-241H./780-855M).
- c. Di bidang tasawuf, NU mengikuti antara lain al-Junaid al Baghdadi (w. 297 h) dan Abu Hamid al-Ghazali (450-505 H/1058-1111M).³³

Bentuk lain dari kekokohan NU dalam memperhatikan nilai-nilai yang terdahulu yang diyakini baik adalah sikap toleran dan kooperatifnya terhadap tradisi keberagaman yang telah berkembang di masyarakat, seperti membaca kitab *al-Barzanji* dan *dziba'an* (sejarah dan puji-pujian bagi Nabi SAW) wiridan kolektif antara azan dan iqamat, tahlilan (membaca kalimah la ilaha illAllah, dirangkai dengan bacaan tertentu) dan sebagainya, menurut kaum modernis tidak perlu dilestarikan, bahkan sebagian menganggapnya *bid'ah* yang harus diberantas.³⁴

³³ *Ibid.*, hlm 19

³⁴ *Ibid.*, hlm 23

Sedangkan dasar-dasar sikap kemasyarakatan NU tercakup dalam nilai-nilai universal berikut ini.

a. Tawasut dan I'tidal

Sikap tengah dan lurus yang berintikan prinsip hidup yang menjunjung tinggi keharusan berlaku adil dan lurus di tengah kehidupan bersama, dan menghindari segala bentuk pendekatan yang bersifat *tatarruf* (ekstrem)

b. Tasamuh

Sikap toleran terhadap perbedaan pandangan, baik dalam masalah keagamaan (terutama, mengenai hal-hal yang bersifat *furu'*/ cabang masalah masalah khilafiyah/ diperselisihkan) , kemasyarakatan, maupun kebudayaan.

c. Tawazun

Sikap seimbang dalam *berkhidmah* (mengabdikan) baik kepada Allah SWT. Yang dikaitkan dengan kehidupan bermasyarakat, kepada sesama manusia, maupun kepada lingkungan. Menyelaraskan kepentingan masa lalu, masa kini dan masa mendatang.

d. Amar ma'ruf nahi munkar

Selalu memiliki kepekaan untuk mendorong perbuatan yang baik dan bermanfaat bagi kehidupan bersama serta menolak dengan mencegah semua hal-hal yang yang dapat menjerumuskan dan merendahkan nilai-nilai kehidupan.

Keempat dasar sikap kemasyarakatan tersebut sering mengemuka dalam wujud interaksi sosial budaya, NU dikenal *luwes* (fleksibel) dan memiliki daya terima yang tinggi terhadap banyak bentuk budaya lokal yang bagi sementara kalangan dianggap mengganggu kemurnian Islam, seperti ziarah kubur para wali, peringatan haul dan selamatan (doa bersama dan menyajikan makanan tertentu berkaitan dengan peringatan kematian seseorang), talqin mayit (memberi pelajaran" khusus

kepada mayat yang baru dikuburkan) pemasangan bedug dan kentongan di masjid, *tingkeban* (selamatan untuk mendoakan perempuan yang sedang hamil sekitar tujuh bulan) dan sebagainya.

Lajnah Bathsul masa'il merupakan forum resmi yang mewakili kewenangan menjawab segala permasalahan keagamaan yang dihadapi warga *Nahdliyin*. Dari sudut pandang hierarki yuridis-praktis, dalam arti struktur jenjang pengambilan keputusan, *Baths al-Masail* yang diadakan oleh PBNU merupakan forum yang mempunyai otoritas tinggi dan memiliki daya ikat lebih kuat bagi warga NU dalam memutuskan masalah keagamaan, lajnah *Bath al-masail* PBNU juga merupakan lembaga yang menangani masalah keagamaan yang belum terpecahkan dalam *Baths al-masail* tingkat wilayah, cabang atau di pesantren.³⁵

Dalam Struktur Organisasi NU, yang bertugas mengadakan *Bath al-masail* adalah lembaga Syuriah (salah satu bagian dari struktur organisasi NU di semua tingkatan, yang memiliki otoritas paling tinggi) sedangkan manajemen atau kepengurusan lajnah *Bath al-masail* secara sederhana hanya ditangani oleh ketua (*rais*), sekretaris (*katib*), anggota (*a'da' atau a'wan*).³⁶

Proses masuknya masalah di *Bath al-masail* adalah sebagai berikut. Jika ada permasalahan yang dihadapi oleh anggota masyarakat, maka mereka mengajukan kepada majlis syuriah NU tingkat cabang (kabupaten, kota pesantren Besar) guna menyelenggarakan sidang *Bath al-masail* yang hasilnya diserahkan kepada Majelis Syuriah NU tingkat wilayah (propinsi) untuk kemudian diadakan sidang *al-masail Bath al-*

³⁵ Wawancara dengan Bapak Sayidi, Ustadz MDA Assyafiiyah Pegandon. Pada tanggal 28 Pebruari 2008

³⁶ Wawancara dengan Bapak Nasukha, ketua ranting NU Pegandon. Pada tanggal 29 Pebruari 2008

masail guna membahas permasalahan tertentu yang dianggap urgen bagi kehidupan umat. Beberapa permasalahan yang belum tuntas atau masih diperselisihkan, diserahkan kepada majelis syuriah PBNU pusat) untuk diinventarisasi dan diseleksi berdasarkan sakala prioritas pembahasannya.

Dalam hal ini Perkembangan NU di desa Pegandon dalam pengambilan keputusan mengenai pemecahan masalah Bathsul *masail* tidak lepas dari PBNU (pusat) dan sebagian besar adalah langsung merujuk pada kitab-kitab *Mu'tabarrah* dari kalangan empat madzhab, terutama madzhab syafi'i. Mengenai perkembangan masyarakat NU didesa Pegandon terbilang cukup banyak jumlahnya.

b) Pelaksanaan Tradisi Maulid Nabi Serta Pembacaan Kitab al-Barzanji dalam Nahdlatul Ulama

Islam sebagai agama wahyu (agama samawi) yang mempunyai misi “*Rahmatan lil alamin*, yang mempunyai tingkat apresiasi (penghargaan) yang tinggi terhadap “tradisi” masyarakat, selama tradisi tersebut tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam, hal itu sangat *ma'qul* (logis), mengingat kedudukan Islam sebagai agama global, yang dakwahnya menyentuh masyarakat dunia tanpa kecuali, sekaligus sebagai agama yang terakhir (penutup) yang membingkai kehidupan manusia sampai hari kiamat, dengan segala perkembangan dan kemajuan dan dinamika peradabannya, termasuk segala bentuk tradisi lokal dan nasional yang berkembang sepanjang waktu dan di semua tempat.³⁷

Dalam kajian ushul fiqih, masalah tradisi ini (*al'urfu*) mendapat perhatian cukup besar diantara empat mazhab fiqih yang populer (Hanafi maliki syafi'i dan hambali) dua diantaranya, yaitu

³⁷ Muhammad Thalhan Hasan, *Ahlussunnah Wal Jamaah Dalam Persepsi Tradisi NU*, (Jakarta: Lantabora Press 2005)

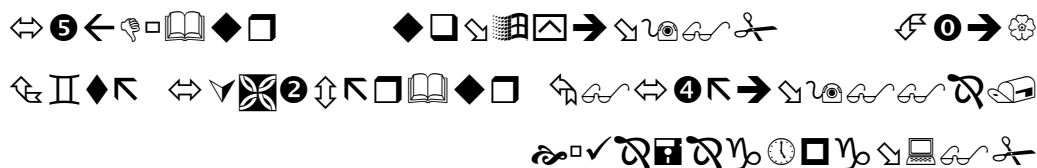
mazhab Hanafi dan Maliki yang luas sekali menggunakan tradisi sebagai landasan/dalil istimbath dan memandangnya sebagai prinsip dasar pijakan dalam ber ijtihad, selama tradisi tersebut tidak bertentangan dengan nash yang pasti (*nash qoth'i*). dalam mazhab syafi'I, tradisi (*al urfu*) juga diperhatikan apabila tidak terdapat nash atau dasar-dasar lain berupa ijma', atau qiyash yang dapat dijadikan pijakan dalam melakukan ijtihad. Hal yang serupa juga berlaku pada mazhab hambali. Masalah apresiasi terhadap tradisi sebagai acuan dan pijakan istimbath.

Sedangkan pengertian *al-urfu* itu sendiri dalam bahasan ushul fiqh maupun fiqh ialah: sesuatu yang telah mantap diterima secara nalar, dan dinilai baik oleh perasaan yang sehat” dalam definisi lain seperti dikemukakan oleh prof Mustofa Az zarqa dengan singkat” *al urfu* itu adalah tradisi mayoritas masyarakat (*qaum*) dalam bentuk ucapan maupun perbuatan “selanjutnya dijelaskan, bahwa tidak mungkin terjadi suatu tradisi dalam masalah apapun, kecuali apabila hal tersebut berlaku secara berturut turut dalam suatu komunitas di suatu tempat, dimana mayoritas mereka menjaga dan menerima berlakunya hal tersebut. Imam as Syibiti membagi tradisi itu dalam dua macam yaitu:

1. Tradisi yang berdasarkan syara', yakni tradisi yang dikuatkan oleh dalil sar'i atau dinafikannya, baik dalam wujud kewajiban, atau kesunatan atau melarangnya dalam wujud keharuman atau kemakruhan. Atau mengizinkan untuk melakukan atau meninggalkan.
2. Tradisi yang berlaku dalam kehidupan masyarakat tapi syara',³⁸

Ulama-ulama mengekspresikan tradisi ini menggunakan beberapa alasan atau dalil, antara lain ayat al qur'an dalam surat al a'raf ayat 199

³⁸ Ibid., hal 211



Artinya: Jadilah Engkau Pema'af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh.

Dalam hal ini Nahdlatul ulama sebagai jam'iyah keagamaan mempunyai misi dakwah Islam yang bergerak ditengah-tengah lapisan bawah, lapisan masyarakat tradisional, memilih pendekatan kultural, siap mengakomodasi tradisi-tradisi lokal dan mengisinya dengan roh dan nilai nilai keIslaman secara damai, tidak dengan cara pengusuran budaya lokal dan tidak membuat demarkasi tradisionalis-modern berlawanan. Ulama dan juru dakwah Nahdliyyin melanjutkan pendekatan yang dirintis oleh Walisongo, yakni datang merembes masuk secara damai dan perlahan-lahan tapi pasti.

Maka beberapa tradisi yang berkembang di desa Pengandon, baik yang bernuansa keagamaan seperti tahlilan, sholawatan/dibaan, yasinan, istighosahan, manaqiban, sampai ke tradisi yang bernuansa kebudayaan, seperti ziarah kubur, khitanan masal, peringatan hari besar Islam, halal bihalal, dan lain-lain semua dipandang dan dijadikan media berkomunikasi dengan warga umat) dan saran pembinaan keberdayaan umat.

Tradisi-tradisi Islam yang sering kali dicap sebagai bid'ah, karena alasan masalah itu tidak ada pada zaman Rasulullah dan zaman salaf (angkatan pertama), karena tradisi itu hasil cangkakan tradisi masyarakat pra Islam di Indonesia, adalah banyak sekali seperti: selamatan, upacara-upacara pernikahan, kematian, kelahiran bayi, membangun rumah dan lain-lainnya. Ada diantara tradisi-tradisi tersebut yang merupakan hasil Islamisasi, yakni tradisi tersebut sudah diisi penuh dengan nilai-nilai Islam, meskipun

namanya masih tetap atau sebagian penampilannya belum berubah penuh, seperti selamatan yang sudah dihilangkan sesajennya, diganti dengan shodaqoh makanan, diisi dengan membaca ayat- ayat al Qur'an, dzikir, Sholawat dan doa kepada Allah Swt. Ada juga Tradisi baru yang berjiwa Islami, seperti peringatan hari maulid Nabi Muhammad SAW, dengan beraneka ragam macam penampilannya.³⁹

Dilingkungan warga Nahdliyin di desa Pegandon terdapat beberapa macam sholawatan ini, seperti “dibaan (membaca Sholawat yang ditulis oleh syaikh Abdurrahman ad dibai, berjanjian (membaca sholawat karangan syekh al-Barzanji) rotiban dan burdahan atau yang lain lagi. Isi sholawatan tersebut umumnya terdiri dari;

- a. Pujian dan doa penambahan rahmat untuk nabi Muhammad Saw
- b. Pernyataan rasa cinta dan kekaguman kepada beliau.
- c. Harapan memperoleh Syafaat dan barokah dari beliau.

Semua itu merupakan hal-hal yang diceritakan oleh nabi saw sendiri, bahwa beliau sangat bergembira karena didatangi oleh malaikat Jibril yang tiba- tiba memberi kabar gembira.

Memang yang cukup lama menjadi polemik diantara ulama, adalah masalah al Qiyam (berdiri, waktu membaca bagian tertentu dari bacaan sholawat) syaikh Muhammad Alwi Maliki, mengatakan, bahwa al qiyam tersebut tidak wajib dan juga tidak sunah, tetapi hal itu merupakan refleksi kegembiraan dan rasa hormat yang menjadi tradisi masyarakat muslim pada waktu menyampaikan pujian dan penghormatan kepada nabi Muhammad Saw.

Al Qur'an sendiri menyatakan, bahwa kehadiran Nabi Muhammad SAW di dunia ini merupakan nikmat dan anugerah ini dengan segala kegembiraan dan penghormatan. Disamping itu para

³⁹ KH. Muhyiddin Abdusshomad, Fiqh Tradisional, (Surabaya: Khalasita, 2004) cet. 1, hlm.56

ulama ahlussunah meyakini, bahwa roh Nabi Muhammad SAW itu sampai sekarang masih selalu berhubungan dengan umatnya, masih mengikuti sikap dan perilaku umatnya termasuk masih menjawab salam umatnya.

Maka dalam kehidupan alam barzahnya yang sempurna itu, bisa saja roh beliau bergerak kemana saja termasuk mengunjungi majelis shalawatan. Tapi yang jelas bukan jasadnya sebagaimana yang diyakini sebagian orang. Imam Malik juga berkeyakinan bahwa roh orang yang sudah mati itu masih dapat bergerak lepas kemana-mana. Syekh qayyim dalam kitab “Ar-ruh” nya juga mengutip pendapat sahabat salman al farisi yang mengatakan, bahwa arwah orang-orang mukmin di alam barzakh itu dapat pergi kemana-mana.

Jadi kembali kemasalah *al-qiyam* tadi pada dasarnya itu tidak lebih dari masalah tradisi masyarakat dalam mengungkapkan rasa hormat dan kegembiraan. Dalam masyarakat Indonesia tradisi menghormati orang yang dimuliakan dengan cara berdiri sudah berlaku sejak sebelum kedatangan agama Islam sampai sekarang, bukan hanya pada komunitas muslim saja, tetapi juga pada komunitas lain non-muslim. Dalam masyarakat modern sekarang, orang-orang biasa berdiri untuk menyanyikan lagu kebangsaan, atau mengibarkan bendera nasional, atau menghormati pemimpin-pemimpin mereka yang datang di suatu tempat, tanpa menganggap itu merupakan ritual keagamaan.⁴⁰

Dr. Izzat Ali Id Athiyah, mengutip beberapa hadits yang menunjukkan bahwa para sahabat Nabi saw juga melakukan sikap hormatnya atau simpati kepada orang lain dengan cara berdiri, antara lain:

- a. Siti aisyah r.a. mengatakan, bahwa siti fatimah putri rasulullah saw apabila masuk ke rumah beliau maka beliau berdiri

⁴⁰ Wawancara dengan bapak Munfaat, pada tanggal 28 mei 2008

menjemputnya, kemudian beliau memegang tangannya, menciumnya dan mendudukkannya di tempat duduk beliau. Dan sebaliknya apabila Rasulullah saw datang ke rumahnya (fatimah r.a) maka ia berdiri, menjemput beliau, memegang tangan beliau, mencium beliau dan mendudukan beliau di tempat duduknya (dari sunan Abu Dawud dan at turmuzi)

- b. Ka'ab bin Ubay ra berceritera pada waktu ia telah mendapat pengampunan dari Allah gara-gara absennya dari mengikuti perang tabuk tanpa ada udzur, maka teman-temannya berbondong-bondong menyampaikan ucapan selamat, dengan mengucapkan: ikut bergembira atas penerimaan taubatmu (melalui wahyu) dari Allah. Setelah aku kaab sampai dimasjid ternyata rasulullah saw berada disitu dan dikelilingi banyak sahabat, maka tiba-tiba Tholhah bi Ubaidillah ra berdiri dan cepat-cepat menjabat tanganku dan memberikan ucapan selamat (HR al Bukhari dan muslim)

Memang ada juga hadits lain yang diartikan bahwa nabi Muhammad saw kurang menyukai cara berdiri untuk menghormati orang lain termasuk kepada beliau . seperti riwayat dari abu ummu rahmah r.a rasulullah keluar

Imam al Qarafi setelah memahami hadits-hadits tersebut mengatakan, bahwa berdiri untuk menghormati orang lain itu ada beberapa macam hukumnya:

- a. Haram, kalau berdiri menghormati orang yang memang suka dihormati karena kesombongannya. Kecuali kalau ada situasi darurat.
- b. Makruh, kalau berdiri untuk menghormati orang yang tidak suka diperlakukan demikian, karena alasannya sendiri
- c. Mubah/ boleh, kalau dilakukan untuk orang yang tidak mengharapkannya, tetapi dia layak dihormati.

- d. Sunnah, untuk menjemput orang yang datang dari bepergian jauh sebagai rasa gembira atas kedatangannya. Atau orang yang banyak berjasa. Atau orang yang sedang tertimpa musibah sebagai pernyataan duka citanya.
- e. Wajib, apabila meninggalkan berdiri tersebut dapat diartikan sebagai penghinaan atau pelecehan, yang membawa terputusnya hubungan baik dan menyulut kebencian (*al muqotho ah wa al mudabarah*)

Pendapat ini sejalan dengan fatwa imam Izzudin bin Abdussalam, imam Nawawi, imam Ibnu Hajar al Asqolani dan lain-lain.

Dalam kehidupan keagamaan dan kemasyarakatan warga Nahdliyyin di desa Pegandon, tampak kedua amalan tersebut, yakni tahlilan dan sholawatan banyak mewarnai kegiatan dan acara-acara sosial mereka. Seperti dalam acara walimah nikah, khitanan, kematian, kelahiran bayi, selamatan kehamilan, menempati rumah baru, haul (peringatan hari wafatnya seseorang) tasyakuran dan lain sebagainya, yang pada akhir-akhir ini sering kali ditambah dengan mau'idhoh hasanah (nasehat keagamaan) oleh ulama atau muballigh sesuai dengan maksud acara itu diselenggarakan.

Oleh karenanya tidak aneh apabila dikalangan warga *Nahdliyin* banyak sekali jamaah tahlil atau jamaah Sholawat. Sayangnya jamaah-jamaah tersebut umumnya masih terbatas kegiatan membaca dan menghafal saja, jarang sekali yang memahami makna dan maksudnya, apalagi dalil-dalil yang mendasarinya. Andaikata dalam waktu yang cukup lama mereka menjadi anggota jamaah tersebut secara bertahap dididik untuk memahami artinya, mengetahui maksudnya, dan juga mengerti dan menguasai dasar-dasar atau dalil-dalil yang menjadi pijakan mereka beramal, maka kualitasnya akan menjadi lebih afdhol dan lebih bermanfaat.

Dzikir Maulidurrosul SAW Yaitu pembacaan maulid nabi Muhammad sebagai ungkapan rasa cinta mereka kepada beliau yakni dengan membaca shalawat dan memperingati hari kelahiran beliau yang tersusun dalam kitab maulid yang populer yaitu Kitab Maulid al-Barzanji di mana masyarakat menggunakan sebutan ini untuk menyebut secara umum kitab-kitaan Maulid dan acara Maulud yang membaca kitab al-Maulud) di susun oleh Syeikh Ja'far bin hasan bin Abd al Karim bin Muhammad al Berjanji al Kurdi (1130-1180 H / 1690–1766 M), Mufti Syafi'i Madinah, dan khatib Masjid Nabawi di Madinah. Karya tulisannya tentang maulid ada dua, yaitu yang di kenal di Indonesia dengan Maulid Barzanji Natsr dalam bentuk prosa-lirik dan maulid al-Barzanji nazam dalam bentuk puisi.

Menurut penulis bahwa pertemuan-pertemuan dalam rangka maulid Nabi itu merupakan media dan momentum yang sangat bagus dan tepat untuk berdakwah, mengajak manusia kepada jalan Allah. Kesempatan emas seperti itu hendaknya tidak dilepaskan begitu saja. Hal ini justru menjadi kewajiban para pendakwah dan ulama untuk lebih mengingatkan manusia untuk mengenali Nabi Muhammad SAW. Khususnya mengenai akhlak, keadaan, sikap beliau ketika bergaul dengan masyarakat dan segala bentuk ibadahnya. Para pendakwah dan ulama hendaklah menasihati umatnya membimbingnya mereka menuju keberuntungan dan kebahagiaan yang sebenarnya, serta mengingatkan mereka supaya tidak terjerumus ke dalam bencana, bahaya, bid'ah dan fitnah.

Bagi kaum muslimin, kecintaan kepada Rasulullah SAW, yang berarti juga kecintaan kepada Allah SWT, merupakan suatu keniscayaan, melebihi segala-galanya sebagai tanda cinta luar biasa itu, Allah SWT memerintahkan kepada kaum beriman untuk bershalawat kepada beliau. Salah satu ekspresi kecintaan kepada Rasulullah SAW itu terangkum dalam sejumlah karya sastra religius yang digubah oleh beberapa ulama' terkemuka. Dengan untaian

bahasa yang sangat indah menggugah, karya-karya itu selalu dibaca, bahkan dilagukan dengan iringan tetabuhan rebana, menjelang dan selama Rabi'ul Awwal/Maulid, bulan kelahiran Rasulullah SAW. Karena berkisah tentang maulid (kelahiran) dan kemuliaan akhlaq Rasulullah SAW, karya sastra religius itu lazim disebut maulid.

Bagi mereka yang mampu meresapi makna naskah maulid, adegan ini sungguh mengharukan dan menggetarkan hati. Disaat *mahallul qiyam*⁴¹ itulah para jama'ah majelis maulid menghormati "kehadiran" Rasulullah SAW. Mereka mengatupkan kedua belah telapak tangan di dada, sementara ada diantaranya yang mengucurkan air mata, sambil bersama-sama menyampaikan salam. *Ya Nabi Salam 'Alaika, ya Rasul salam 'alaika, ya Habib salam 'alaika shalawatullah 'alaika* (wahai Nabi, salam padamu, wahai Rasul, salam padamu wahai kekasih, salam padamu, semoga shalawat Allah terlimpah atasmu).

Memperingati hari lahir Nabi/ Maulid Nabi sangat lekat dengan kehidupan warga NU, hari senin, 12 rabiul awal (mulud), sudah dihapal luar kepala oleh anak-anak warga NU. Acara yang disuguhkan dalam peringatan hari kelahiran Nabi ini amat variatif, dan diselenggarakan sampai hari-hari bulan rabi' as-tsani (bakdo mulud) biasanya, ada yang hanya mengirim masakan-masakan spesial untuk dikirim ke beberapa tetangga kanan kiri, ada yang menyelenggarakan upacara sederhana dirumah masing-masing ada yang agak besar seperti diselenggarakan dimushola dan masjid-masjid, bahkan ada juga yang menyelenggarakan secara besar-besaran, dihadiri puluhan ribu umat Islam.⁴²

⁴¹ Istilah yang di gunakan dalam pembacaan kitab maulid yakni para jama'ah meyakini bahwa Ruh Rasulullah adir dalam majelis tersebut sehingga para jama'ah beranjak berdiri sebagai ungkapan rasa hormat kepada Rasulullah hal ini juga diyakini oleh para jama'ah al Khidmah Jawa Tengah. Sebagaimana dituturkan oleh bapak Nasukha ketua ranting Nu Pegandon

⁴² Wawancara dengan bapak K.Muh Rodhi, tokoh agama desa Pegandon, Pada tanggal 28 mei 2008



Artinya: dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.

Sesungguhnya, perayaan maulid itu sudah ada dan telah lama dilakukan oleh umat Islam. Benihnya sudah ditanam sendiri oleh rasulullah SAW. Dalam sebuah hadits diriwayatkan:

“diriwayatkan dari Abu qatadah al Anshori RA bahwasanya Rasullullah SAW pernah ditanya tentang puasa senin . maka beliau menjawab .” pada hari itulah aku dilahirkan dan wahyu diturunkan kepadaku (shahih Muslim (1977)

Betapa rasulullah SAW begitu memulyakan hari kelahirannya. Beliau bersyukur kepada Allah swt pada hari tersebut atas karunia tuhan yang telah menyebabkan keberadaannya. Rasa syukur itu beliau ungkapkan dengan bentuk puasa.

Paparan ini menyiratkan bahwa merayakan kelahiran (maulid) nabi Muhammad termasuk suatu yang boleh dilakukan. Apalagi perayaan maulid itu isinya adalah bacaan shalawat, baik barzanji datau dziba’ sedekah dengan beraneka makanan, pengajian agama dan sebagainya, yang merupakan amalan-amalan yang memang dianjurkan oleh syri’at Islam. Sayid Muhammad alawi al maliki mengatakan :

“pada pokoknya, berkumpul untuk mengadakan maulid nabi saw merupakan suatu yang sudah lumrah terjadi. Tapi hal itu termasuk kebiasaan yang baik yang mengandung banyak kegunaan dan manfaat yang akhirnya kembali kepada umat sendiri dengan berbagai keutamaan (didalamnya). Sebab kebiasaan seperti itu merupakan sarana yang baik untuk berdakwah. Sekaligus merupakan kesempatan emas yang seharusnya tidak boleh terlewatkan. Bahkan menjadi kewajiban para dai dan ulama untuk mengingatkan umat kepada akhlaq, sopan santun, keadaan sehari-hari, sejarah, tata cara bergaul dan ibadah nabi Muhammad saw, dan hendaknya mereka menasehati dan memberikan petunjuk untuk selalu melakukan kebaikan dan keberuntungan, dan

memperingatkan umat akan datangnya bala' (ujian) bid'ah, kejahatan dan berbagai fitnah.

Jadi Pada dasarnya berdasarkan pemaparan informan warga Nahdlatul Ulama di desa Pegandon sangat antusias terhadap tradisi tersebut, banyaknya sholawat yang diakomodasi dalam kitab maulid ini, merupakan salah satu daya tarik pokok dari popularitas kitab Maulid al-Barzanji dan Diba yang lebih disukai oleh masyarakat di sekitar desa Pegandon, karena disamping lebih ringkas uraian maulidnya, didalamnya juga banyak terdapat syair- syair sholawat yang integral dengan kitab maulid al- Barzanji itu sendiri. Didalamnya juga terdapat ajarean tasawuf paling pokok mengenai doktrin *Nur Muhammad*. Hal ini mengakibatkan pembacanya merasa lebih cocok dan pas dalam suasana sufi.

Karya tentang Maulid pada dasarnya bertujuan untuk mengenang dan merayakan kelahiran Nabi saw. Hanya saja pada perkembangan kemudian mendapatkan permohonan kepada Allah dalam momen-momen tertentu. Salah satu momentum populer pembacaan kitab Maulid adalah saat kelahiran seorang bayi, dengan mengundang ikut membaca maulid itu. Didalamnya tersirat permohonan agar bayi itu mendapatkan keberkahan dari sang Nabi⁴³

Ini nampaknya pada gejala bahwa sang bayi dikeluarkan pada saat *mahalul qiyam*, dimana paragraf mengenai kelahiran Nabi dibacakan. Bayi dibawa keliling jamaah sambil dilantunkan shalawat *asraqal badru*. Selain itu sekaligus juga dilaksanakan upacara pemotongan rambut pertama secara bergantian oleh jamaah. Selain momentum ini juga dibacakan pada saat pernikahan dengan harapan agar keluarga terbentuk dapat menurunkan anak-anak yang shalih. Juga saat akan berangkat haji dengan harapan menjadi haji Mabrur.

⁴³Sebagaimana dituturkan oleh bapak Muhtadin Abdillah, Ustad MDA Asyafi'iyah Pegandon, wawancara pada tanggal 20 Maret 2008

Yang terpenting dari fenomena tersebut adalah bahwa dengan ritual Maulidan dan Pembacaan kitab al-Barzanji tersebut merupakan sarana *wasilah*, atau perantara agar doanya diterima oleh Allah. sebab terdapat keyakinan doa akan mudah terkabul apabila dipanjatkan setelah melakukan perbuatan baik, serta setelah banyak membacakan sholawat kepada Nabi.

Sehingga yang lebih ditekankan disini bukanlah pada murni tidaknya formalitas teologis, akan tetapi bagaimana jiwa seseorang mengalami kepuasan dari kebaragamaannya, sehingga substansi ajaran tradisi ini dekat dengan fenomena tasawuf. Bagi kalangan pelaksananya, kedalaman rasa serta komunikasi anatar mereka juga merupakan faktor pendorong mengapa mereka menyukai tradisi ini. Sehingga arena pembacaan kitab al-Barzanji sebagaimana juga terjadi di desa Pegandon, mendatangkan efek- efek positif yang utama adalah pemupukan persaudaraan (ukhuwah) serta memunculkan rasa keagamaan jamaah.

Maka wajar jika kemudian tradisi ini menjadi milik muslim tradisional, khususnya Nahdlatul ulama, sebab diluar mereka umumnya adalah kelompok yang mendefinisikan diri sebagai pemurni agama melalui akar teologis.

Secara psikologis, sebenarnya pelaku keagamaan dalam melaksanakan syariatnya tersimpan keinginan untuk menikmati sedalam-dalamnya kedamaian dari cara beragamanya. Forum pembacaan kitab maulid memberikan ruang khusus bagi ekspresi emosi dan psikis para pesertanya yang tentu saja menjadi seni keagamaan yang tidak terikat pada formalisme ajaran.

Sedangkan secara dzahiriyah ajang pelaksanaan pembacaan kitab Maulid menjadi ajang pemupukan kreatifitas, dimana melalui para pelantun tersebut, kasidahan dan prosa lirik Maulid menjadi sedemikian hidup untuk dinikmati. Disinilah ruang gerak dan kebebasan berekspresi dalam seni mendapatkan lahan suburnya.

Bahkan fenomena akhir-akhir ini budaya shalawat telah berkembang menjadi industri musik baru, baik dalam industri cassette atau VCD maupun dalam bisnis entertainment.

Tentu ini merupakan gejala yang menarik dari perkembangan baru sholawatan yang muncul serta terambil dari karya-karya maulid, disamping mendatangkan kreatifitas menciptakan prosa, syair, atau sholawat baru yang terilhami dari karya-karya maulid tersebut. Maka tak heran jika perkembangan baru ini, nampak bahwa generasi dari sebagian muslim yang dulu menolak, kemudian menjadi menerima, bahkan ikut serta menjadi pelaku pembacaan Maulid. Tentu fenomena ini bisa dibidik dari beberapa segi penyebabnya. Bisa jadi karena mereka telah mengalami kebosanan dengan rutinitas keagamaan yang kering dan formalistis, sehingga kurang menyentuh kedalaman rasa serta kedamaian batin mereka. Bisa juga karena munculnya kesadaran baru untuk menyatukan kotak-kotak pemisah yang dibuat oleh sejarah, atau bisa juga hanya semata-mata faktor seni yang mempengaruhinya, untuk ini nampaknya perlu penelitian lebih lanjut.⁴⁴

2. Praktek Muhammadiyah Dalam Memperingati Tradisi Maulid Nabi Serta Pembacaan Kitab al-Barzanji

a) Gambaran Umum Muhammadiyah di Desa Pegandon

Muhammadiyah didirikan oleh Ahmad Dahlan tahun 1912. Organisasi yang lahir di Yogyakarta ini, tumbuh dari semangat pemurnian (*purifikasi*) dan pembaharuan (*reformasi*) Islam di Timur Tengah, dekadensi tauhid masyarakat Indonesia, penetrasi Barat

⁴⁴ Sebagaimana dituturkan oleh Bapak Abdul Majid, ketua cabang Nahdlatul Ulama desa Pegandon wawancara pada tanggal 26 Maret 2008

terhadap Islam, Kristenisasi umat oleh penjajah dan pendidikan Islam yang statis.⁴⁵

Pemikiran dakwah Muhammadiyah mencakup beberapa dimensi. Pertama, dimensi aqidah. Dalam sisi ini Muhammadiyah berusaha melakukan pemurnian (Purifikasi) tauhid,⁴⁶ memberantas ritual agama yang berbau syirik, bid'ah, khurafat dan tahayul. Teologi Muhammadiyah hampir sama dengan Hanbali dan berorientasi pada ulama salaf, meski pada dasarnya organisasi ini tidak bermadzhab.⁴⁷

Kaitannya dengan fungsi akal dalam memahami kekuasaan Allah, teologi yang dibangunnya merupakan sintesa paham Jabariyah dan Qodariah.⁴⁸ Kedua, dimensi tasawuf dan filsafat. Untuk keduanya, Muhammadiyah tidak mengembangkan secara jauh, namun selalu berorientasi pada Al Qur'an dan Sunah.⁴⁹ Ketiga, dalam dimensi fiqh. Muhammadiyah merangkul seluruh sumber hukum Islam, madzhab fiqh yang ada dan mengakui secara penuh Al Qur'an serta Sunah. Untuk prinsip ijma, takwil dan qiyas banyak kesamaan dengan Hanbali. Masalah konsep istihsan condong Abu Hanifah, masalah mursalah cenderung sama dengan Imam Malik dan saddu Al Zari'ah sama seperti Imam Syafi'i.⁵⁰ Selain ketiga dimensi tersebut, dalam sisi pendidikan dan amal usaha, Muhammadiyah juga giat mendakwahnya. Meski dimensi tersebut tidak dibahas secara khusus. Menurut Mahmud Yunus,

⁴⁵ Mustofa Kamal Pasha dan A. Adaby. 2000. Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam, Dalam Perspektif Historis dan Idiologis. Yogyakarta : LPPI, hlm. 71-77

⁴⁶ Tauhid adalah kepercayaan untuk meyakini keesaan Allah dan menetapkan bahwa sifat Allah SWT itu hanyalah milik Allah belaka, tidak ada yang lain, hanya satu. Baca : Muhammad Ibnu Abdul Wahhab. *Syarah Kitab...*, hlm 24.

⁴⁷ Syafiq A. Mughni. 2001. *Nilai-Nilai Islam*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, hlm. 87.

⁴⁸ G.F Pijper.1985. Beberapa *Studi Tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900-1950*.Tudjiman (Penerjemah). Jakarta : UII Press, hlm 112.

⁴⁹ Syafiq A. Mughni. *Nilai-Nilai...*, hl m. 195.

⁵⁰ Maryadi dan Abdul Aly (Ed.). 2000. *Muhammadiyah dalam Kritik*. Surakarta : UII Press, hlm 10..

banyak sekolah tertua dan baru serta unit-unit usaha yang didirikan Muhammadiyah sejak berdiri sampai sekarang.⁵¹

Pokok ajaran tersebut atau tepatnya gerakan pemurnian dan pembaharuan Islam akhirnya masuk ke Indonesia tahun 1906. Tidak lama kemudian muncul Muhammadiyah (berdiri 1912), suatu gerakan sosial dan dakwah Islamiyah puritan yang berusaha gigih mengajak dan menyeru umat kepangkal Islam semula.⁵²

Usaha pemurnian Islam ini dimulai dari desa Kauman Yogyakarta oleh Ahmad Dahlan (w.1923). Dalam mewujudkan gerakan dan dakwahnya Muhammadiyah melakukan perubahan diberbagai bidang. Dalam bidang sosial dimulai dengan menata kembali pelaksanaan zakat. Pada lingkungan peribadatan, diawali dengan pembetulan arah kiblat, penentuan satu Syawal dan teknis bentuk amalannya. Dalam urusan yang berkaitan dengan tauhid dan fiqh, dilaksanakan pemberantasan syirik, khurafat, bid'ah dan membuka pintu ijtihad sepanjang zaman.

Menurut Thahir Badrie ada kesamaan dan keterpengaruhan ajaran Muhammad Ibnu Abdul Wahhab dalam Muhammadiyah khususnya masalah purifikasi. Gambaran ini memunculkan sebutan bahwa Muhammadiyah merupakan gerakan kaum Wahhabi. Hanya perlu diingat apakah semua warga Muhammadiyah sudah merasa dirinya Wahhabiyah dan predikat itu apa sudah tepat untuk diberikan.

Muhammadiyah sudah identik dengan gerakan Islam yang berorientasi pada pembaharuan, terutama pembaharuan dalam bidang aqidah dan tauhid umat. Umat Islam mengamalkan ajaran agamanya dengan menyertakan hal-hal yang tidak mendapat justifikasi teologisnya dalam Islam seperti dalam al Qur'an maupun sunnah. Sebagai gerakan tajdid Muhammadiyah telah disebut

⁵¹ Deliar Noer. 1980. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta : Pustaka, hlm. 172.

⁵² Muhammad Ibnu Abdul Wahhab. *Syarah Kitab...*, hlm. xvi - xvii.

sebagai organisasi Islam yang “ memusuhi budaya lokal, walaupun sesungguhnya hal itu tidak seluruhnya benar. yang “ dimusuhi oleh Muhammadiyah adalah nilai-nilai tersebut telah hidup dan diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi lainnya. Bagi Muhammadiyah, nilai budaya dimungkinkan untuk diisi dengan nilai-nilai Islam, maka hal itu dipertahankan dengan modifikasi tertentu agar lebih “ Tauhid”

Dalam soal pembaharuan ini, nampaknya masih menyisakan banyak persoalan terutama dikalangan Muhammadiyah. Posisinya sebagai gerakan purifikasi menempatkan Muhammadiyah sebagai gerakan garis depan untuk memberantas habis seluruh hal yang berbau takhayul bid'ah dan khurafat. Tetapi usaha tersebut menemui banyak kendala, karena warga Muhammadiyah sendiri belum sepenuhnya meninggalkan warisan leluhur mereka.

Bukti dari kondisi demikian, dengan baik digambarkan oleh Abdul Munir Mul Khan melalui laporan penelitian di kecamatan wuwuhan Jember, Munir menemukan sesuatu yang baru terutama dikaitkan dengan Muhammadiyah yang selama ini dianggap sebagai simbol dari gerakan kembali kepada ajaran Islam murni' (Islam autientik) atau sebagai gerakan purifikasi, Mul Khan melihat varian anggota Muhammadiyah terkelompok dalam empat kategori :

Pertama, Islam Murni (al Ikhlas) Islam Murni tidak mengerjakan sendiri tapi toleran terhadap praktek TBC (takhayul bid'ah khurafat) termasuk dalam kiai Ahmad Dahlan. Kedua, Neo tradisional (kelompok Muhammadiyah Nahdlatul Ulama). Ketiga, neo sinkretis (kelompok Muhammadiyah Nasional Dan keempat kelompok marheinis Muhammadiyah⁵³

Untuk mendapatkan gambaran tentang akar spiritualitas Islam dalam Muhammadiyah secara organisatoris, tidak terlepas

⁵³ Abdul Munir Mul Khan, *Islam Murni Dalam Masyarakat Petani* (Yogyakarta : Bentang, 2000)

dari sosok sang pendiri, KH. Ahmad Dahlan yang selanjutnya diterjemahkan ke dalam ideologi gerakan Muhammadiyah. Spiritualitas Islam yang telah dicontohkan oleh KH. Ahmad Dahlan senantiasa mengilhami setiap langkah Muhammadiyah di kemudian hari yang kemudian menjadi beberapa ideologi gerakan Muhammadiyah. Ideologi gerakan Muhammadiyah telah dirumuskan melalui keputusan bersama, baik melalui muktamar maupun melalui sidang tanwir. Berikut ini Pokok-pokok pikiran Muhammadiyah yang bersifat ideologis, yaitu: Pertama, KH. Ahmad Dahlan; Kedua, Muqoddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah tahun 1951; Ketiga, Kepribadian Muhammadiyah tahun 1961; Keempat, Matan Keyakinan dan Cita-cita Hidup Muhammadiyah tahun 1969; dan, Kelima, Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah tahun 2000.

Pada kesempatan lain kiyai Dahlan mengungkapkan bahwa Islam yang ia perjuangkan ini ialah “Islam Sejati” yang bersumber pada “Qur’an Suci” yang mudah dimengerti oleh orang yang menggunakan “Akal dan Hati Suci”, yakni manusia yang tidak terpaut oleh keluhuran duniawi (Mulkhan, 2003: 7).

Sebagai pendiri Muhammadiyah, pemikiran KH. Ahmad Dahlan merupakan ruh gerakan Muhammadiyah selanjutnya. Apa yang telah dilakukan oleh KH. Ahmad Dahlan sebagai hasil pemikirannya, dijadikan sebagai dasar pemikiran para tokoh Muhammadiyah di kemudian hari dalam mengembangkan organisasi

Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah

Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah ini adalah naskah yang bisa jadi terlengkap di antara naskah-naskah yang lain sebagai tuntunan spiritual bagi umat Islam umumnya dan warga

Muhammadiyah khususnya. Untuk lebih jelas baca: Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah⁵⁴

Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah ini memuat tuntunan kehidupan yang diajarkan dalam Muhammadiyah, sebagai berikut:

Pertama, untuk Kehidupan Pribadi, yang meliputi Bidang Aqidah yang berisi tuntunan agar setiap warga Muhammadiyah memiliki prinsip hidup dan kesadaran imani berupa tauhid kepada Allah SWT yang benar, ikhlas dan penuh ketundukan sehingga terpancar sebagai ibad al-Rahman, menjalani kehidupan dengan benar-benar menjadi mu'min, muslim dan muhsin dan muttaqin yang paripurna. Selain itu setiap warga Muhammadiyah wajib menjadikan iman dan tauhid sebagai sumber seluruh kegiatan hidup, tidak boleh mengingkari keimanan berdasarkan tauhid itu dan tetap menjauhi serta menolak takhayul, bid'ah dan khurafat yang menodai iman dan tauhid kepada Allah SWT.

Dalam Bidang Akhlak, setiap warga Muhammadiyah dituntut untuk meneladani perilaku Nabi dan mempraktekkan akhlak mulia, sehingga menjadi uswah hasanah, yang diteladani oleh sesama berupa shiddiq, amanah, tabligh dan fathanah.

Dalam Bidang Ibadah, setiap warga Muhammadiyah dituntut untuk senantiasa membersihkan jiwa/hati ke arah terbentuknya pribadi yang muttaqien dengan beribadah yang tekun dan menjauhkan diri dari jiwa/nafsu yang buruk, sehingga terpancar keribadian yang salih yang menghadirkan kedamaian dan kemanfaatan bagi diri dan sesamanya. Setiap warga Muhammadiyah melaksanakan ibadah mahdhah dengan sebaik-baiknya dan menghidup suburkan amal nawafil (ibadah sunnah) sesuai tuntunan Rasulullah serta menghiasi diri dengan iman yang kokoh, ilmu yang

⁵⁴ Hamdan Hambali, *Ideologi dan Strategi Muhammadiyah*, (Jakarta: PP Muhammadiyah, 2003) atau (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2006).

luas dan amal salih yang tulus sehingga tercermin dalam kepribadian dan tingkah laku yang terpuji.

Kedua, seluruh tuntunan dalam kehidupan pribadi di atas, kemudian harus tercermin dalam tingkah laku duniawi lainnya, misalnya: Dalam Bidang Mu'amalah Duniawiyah, Kehidupan dalam Keluarga, Kehidupan Bermasyarakat, Kehidupan Berorganisasi, Kehidupan dalam Mengelola Amal Usaha, Kehidupan Dalam Berbisnis, Kehidupan dalam Mengembangkan profesi, Kehidupan dalam Berbangsa dan Bernegara, Kehidupan dalam Melestarikan Lingkungan, Kehidupan dalam Mengembangkan Ilmu dan Teknologi, dan Kehidupan dalam Seni dan Budaya.

Spiritualitas Islam KH. Ahmad Dahlan dan Ideologi-ideologi Muhammadiyah secara organisatoris di atas menggambarkan bentuk spiritualitas Islam dalam Muhammadiyah. Segala aspek kehidupan dirangkul sedemikian rupa, sehingga tercermin kepribadian Islami yang meliputi keimanan, keihlasan dan perbuatan ihsan sebagai hamba dan Khalifah Allah di muka bumi.

Dalam hal ini perkembangan muhammadiyah di desa Pegandon bisa dikatakan cukup maju terlihat dari banyaknya pengikut organisasi ini, juga dengan dibangunnya sarana pendidikan menjadikan Muhammadiyah cukup mendapatkan apresiasi dari masyarakat untuk menjadi anggota Muhammadiyah.

b) Pelaksanaan Tradisi Maulid Nabi Serta Pembacaan Kitab al-Barzanji Dalam Muhammadiyah

Mengenai Pelaksanaan Tradisi Maulid dan pembacaan kitab al- Barzanji bagi warga Muhammadiyah di desa Pegandon setelah penulis mengadakan wawancara dengan ketua cabang Muhammadiyah desa Pegandon, berikut penuturannya, Mumpung masih bulan maulud Nabi, saya kutipkan pendapat Majelis Tarjih Muhammadiyah soal peringatan Maulud Nabi. Satu hal yang cukup melegakan saya adalah, Muhammadiyah mengakui bahwa masalah

ini termasuk masalah ijtihadiyah, sehingga Muhammadiyah sama sekali tidak mengatakan bahwa merayakan Maulud Nabi itu bid'ah.⁵⁵

Memang aneh kalau Muhammadiyah mengatakan bid'ah sementara Muhammadiyah merayakan Milad (hari lahirnya) organisasi itu sendiri. Saya kira ini angin segar bagi dunia Islam di Indonesia, di mana tuduhan bid'ah bagi penyelenggara Maulid Nabi sudah berkurang. Dengan mengakui bahwa ini masalah ijtihadiyah, kita tentu saja bebas berpendapat tanpa harus takut dicap keluar dari sunnah Rasul ataupun dianggap mengerjakan bid'ah.

Akan tetapi, anjuran PP Muhammadiyah agar penyelenggaraan maulud Nabi harus jauh dari hal-hal yang berbau kemusyrikan dan kemaksiatan merupakan hal yang baik untuk kita perhatikan. Selamat menyimak, dan selamat mempersiapkan perayaan Maulud Nabi bagi yang melakukannya.

Dalam buku "Tanya-Jawab Agama jilid IV," Penerbit Suara Muhammadiyah, 1997 memberikan penjelasan mengenai peringatan MAULUD NABI apakah dibenarkan atukah termasuk bid'ah? Sebagaimana dituturkan oleh Ikhwanuddin, Limpung, Batang, Jawa Tengah

Memperingati hari kelahiran seseorang termasuk kelahiran Nabi tidak ada tuntunan untuk itu. Artinya yang berupa perbuatan maupun perintah untuk mengadakannya. Tetapi juga tidak ada nash yang melarangnya. Karena tidak ada nash yang menyuruh maupun yang melarang. Maka dapat dimasukkan pada masalah *ijtihad* Karena tidak ada nash maka ijtihad yang dapat dilakukan ialah *ijtihad qiyasiy*, maksudnya dengan menggunakan metode *qiyas*.

Menggunakan metode *qiyas* haruslah memenuhi rukun *qiyas* antara lain ada *Ashal*, yakni nash yang berupa ayat atau hadits yang

⁵⁵ Wawancara dengan Ketua Cabang Muhammadiyah Pegandon, Bapak Muhargono pada tanggal 10 maret 2008

menerangkan hal yang dapat disamakan hukumnya. Dalam suatu kitab "*Attambihaat al-wajibaat liman yashna'ul maulida bilmunkaraat*" (Peringatan yang bersifat wajib bagi orang yang menyelenggarakan maulid dengan hal-hal yang munkar) yang ditulis oleh almarhum KH. Hasyim Asy'ari, disebutkan pendapat Asy-Syaikh Yusuf bin Ismail An Nabhaniy. An Nabhaniy dalam kitabnya "*Al-Anwaar Al Muhammadiyah*" menyatakan, bahwa Nabi dilahirkan di kota Makkah di rumah Muhammad bin Yusuf. dan disusui oleh Tsuwaibah budak Abu Lahab yang dimerdekakan oleh Abu Lahab ketika ia merasa senang atas kelahiran Nabi itu. Diceritakan dalam kitab tersebut, bahwa pernah Abu Lahab bermimpi dalam tidurnya. sesudah mati dia ditanya: "Bagaimana keadaanmu?" Maka ia menjawab. Bahwa ia berada di neraka tetapi pada setiap malam Senin mendapat keringanan. karena ia memerdekakan Tsuwaibah sebagai rasa syukur atas kelahiran Nabi dan Tsuwaibah yang menyusuinya. Ibnul Jazari menggunakan qiyasnya. kalau Abu Lahab yang kafir saja mendapat kebaikan karena merasa senang dihari kelahiran Nabi, tentu orang Islam akan mendapat balasan dari Allah kalau juga merasa senang di hari kelahirannya itu. Tentu *qiyas* ini tidak dapat dijadikan pegangan, karena dasar ashalnya yakni riwayat itu bukan dasar yang kuat untuk dijadikan ashal pada qiyas. Maka kalau tidak ada dasarnya dengan *qiyas* karena tidak dasarnya dalam nash dapat dilakukan ijtihad istishlahi, yakni ijtihad yang didasarkan illah mashlahah. Karena mashlahah dalam masalah ini tidak ditunjukkan oleh nash baik yang menyuruh atau melarang, maka dapat digolongkan kepada mashlahah mursalah.

Ada beberapa hal yang perlu diingat pada penetapan hukum atas dasar kemaslahatan ini. Kemaslahatan itu harus benar-benar, yang dapat untuk menjaga lima hal, yakni agama, jiwa, akal dan kehormatan serta keturunan. Karena ukuran kemaslahatan itu dapat

berubah, maka berputar pada illahnya, dan ketentuannya ialah pada kemaslahatan yang dominan (*rajinah*) yakni dapat mendatangkan kebaikan dan menghindari kerusakan. Sehubungan dengan masalah peringatan Maulud Nabi dapat diterangkan sebagai berikut:

- a. Pada suatu masa dimana masyarakat kurang lagi perhatiannya pada ajaran Nabi dan tuntunan-tuntunannya, mengadakan peringatan Maulud Nabi dengan cara menyampaikan informasi apa yang perlu mendapat perhatian dalam rangka mencontoh perbuatan Nabi, hal demikian dapat dilakukan.
- b. Mengadakan peringatan Maulid Nabi itu harus jauh dari hal-hal yang bertentangan dengan ajaran agama sendiri, seperti menjurus kepada kemusyrikan, menjurus kepada maksiat dan kemunkaran.
- c. Kalau peringatan Maulid Nabi tidak dapat dihindari dari hal-hal seperti di atas, kiranya peringatan Maulid Nabi tidak perlu diadakan.⁵⁶

Menurut Penuturan bapak H. Fadhil,⁵⁷ mengenai perayaan Maulid Nabi dan pembacaan kitab al-Barzanji ini sebagai berikut: bahwa memperingati hari ulang tahun kelahiran seseorang atau organisasi, atau hari kematian termasuk masalah *ijtihadiyah*, tidak ada nash yang menunjukkan atau dapat dijadikan dasar secara langsung dalam menetapkan hukumnya. Demikian pula tidak ada perbuatan sahabat yang dapat dijadikan teladan atau pedoman. Namun demikian dasar-dasar umum agama Islam terkandung dalam al-Qur'an dan as-sunah dapat dijadikan dasar dalam menetapkan hukumnya. Diantara nash yang mengandung dasar umum inilah firman Allah SWT. Dalam surat al-Imran ayat 104.

⁵⁶ (Diambil dari Tim PP Muhammadiyah Majelis Tarjih, "Tanya-Jawab Agama IV," Penerbit Suara Muhammadiyah, 1997, h. 271-272)

⁵⁷ Wawancara dengan H Burhani dan H Fadhil (Ketua Ranting dan Dewan Tabligh Muhammadiyah desa Pegandon, pada tanggal 28 Maret 2008)



104. dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'rif dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.

Ayat diatas menyuruh kita agar menyeru manusia untuk melakukan perbuatan yang dalam mendekati kepada Allah dan mencegah melakukan perbuatan yang dapat menjauhkan darinya dari hal-hal yang dilarang agama.

Mengenai perayaan sekaten tidak lepas dari peringatan maulid nabi saw. maulid Nabi sendiri adalah suatu peringatan kelahiran Muhammad saw dan sudah mentradisi dikalangan umat Islam. Selama hayat Nabi, peringatan maulid tidak ada. Bahkan sampai 200 tahun sepeninggal Nabi saw. Peringatan maulid yang pertama diadakan oleh mudzaffar abu said, seorang raja Irbil, pada awal abad ke III Hijriah, atau lebih dari 200 tahun sepeninggal Nabi saw. Peringatan maulid waktu itu dimaksudkan untuk menggugah, menggairahkan, meningkatkan semangat hidup beragama, keagamaannya, dan perlu mengambil suri tauladan dari kehidupan Nabi saw. Sejak itulah kegiatan memperingati maulid Nabi itu tumbuh berkembang, sehingga menjadi tradisi yang merata dikalangan umat Islam dengan variasi yang bermacam- macam sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan, tradisi yang ada, kebudayaan setempat dsb. Bahkan di negara yang banyak umat Islamnya, peringatan maulid itu dilaksanakan secara resmi oleh pemerintah, misalnya di indonesia diselenggarakan di istana negara, dan peringatan hari besar lain dilaksanakan di mesjid Istiqlal.

Sekaten adalah peringatan maulid nabi saw khas jawa, perayaan ini berasal dari kerajaan demak yang merupakan kerajaan Islam. Karena gamelan merupakan hal yang digemari masyarakat waktu itu, maka para wali menggunakan gamelan sebagai sarana untuk mengumpulkan warga masyarakat. Setelah orang berkumpul di depan masjid, kesempatan ini digunakan sebagai sarana dakwah.

Mengenai Ritual pembacaan kitab al-Barzanji bagi warga Muhammadiyah memang dalam perkembangannya masyarakat muhammadiyah menilai perbuatan itu sebagai bid'ah, hal ini dinyatakan oleh beberapa responden yang peneliti wawancarai, jadi dalam aktifitas warga muhammadiyah memang tidak ada anjuran untuk mengadakannya, mengenai penjelasan terhadap kitab al-Barzanji dituturkan dalam SM no 1 th ke 67 1987, diterangkan bahwa Barzanji, manaqiban, Diba'an dan sebagainya itu ada unsur negatifnya, disitu dijelaskan bahwa *barzanji*, *manaqiban*, dan *diba'an* itu mengandung unsur negatif, antara lain diterangkan dalam buku *At Tanbiehatul Wajibaat*, susunan KH Hasyim Asy'arti, tebuireng, jombang berbahasa Arab yang diterbitkan oleh penerbit Salim bin Nabhan Surabaya, dengan rekomendasi beberapa ulama Azhar mesir tahun 1936.

Pendapat dan fatwa, diawali dengan uraian, kalau dalam memperingati maulid Nabi dengan berkumpul dan membaca sejarah dan pujian yang benar dengan menunjukkan kesyukuran dan kesenangan akan kelahiran nabi dibarengi dengan pengeluaran sedekah, tidaklah mengapa, tetapi kalau sudah dicampur dengan pemukulan alat-alat musik yang menjadi gaduh dan nyanyian yang dinyanyikan oleh wanita dan pria diselingi dengan sialan-siulan atau suara yang melengking, menjadikan perbuatan itu termasuk yang diharamkan.

Banyak pendapat yang mengharamkan peringatan yang dicampur dengan perbuatan yang dilarang itu, antara lain ulama Malikiyah ialah al Fakihany dan abu Abdullah al hajj, dari ulama syafiiyah seperti ibnu hajar al asqalany dan tajuddin As Subkhi dan

ulama-ulama lain seperti al al-Qadli Iyadl dan sebagainya. Kitab yang disusun diatas menunjukkan bentuk dan cara mengadakan peringatan. Sedangkan untuk mengetahui isi kitab-kitab yang memuat hal- hal yang menjurus pada pujian-pujian yang berlebihan sehingga bertentangan dengan isi ayat al qur'an, yang dikemukakan oleh KH Said al Hamdany dengan judul sorotan terhadap kisah maulid yang untuk lebih jelasnya dapat diringkas antara lain sebagai berikut:

1. Awal mula dilakukan peringatan Maulid Nabi itu pada masa kerajaan Fatimiyah pada abad ke 4 hijriah, ada pula yang menerangkan pada masa raja Al Mudzaffar abi Said di kota Irbil di Iraq tahun 700H
2. kiatab-kitab yang memuat riwayat maulid antara lain – *at tanwir fi maulid asssirajil munir, al arus*, risalah Ibnu Jabir al Andalusia dan kitab-kitab yang terkenal di indonesia Syaraful Anam, barzanji, al azab dan al Diba'i

isi dari kitab-kitab itu memang ada baiknya, uraian yang mengandung pujian-pujian yang baik bagi rasul, tapi ada yang keterlaluan sehingga mengurangi nilai isi bahkan kalau tidak dapat dikatakan menghilangkan makna penghormatan Nabi, karena sangat berlebihan seperti menggambarkan Nabi bukan lagi sebagai manusia yang telah dimasukkan dalam lingkungan ketuhanan yang mirip dengan itu.

C. TRADISI MAULID NABI SERTA PEMBACAAN KITAB AL-BARZANJI DALAM DIMENSI TEOLOGIS SOSIO-KULTURAL DAN POLITIS

Meskipun perdebatan mengenai keberadaan dan penerimaan tradisi Maulid dan pembacaan kitab al-Barzanji antara para reformis (Muhammadiyah) dengan ulama tradisional (NU) belum memberikan suatu solusi nyata yang bisa diterima oleh semua pihak, dalam realitasnya tradisi maulid dan pembacaan kitab al-Barzanji ini terus berjalan. Realitas

tersebut secara tidak langsung mengindikasikan bahwa pada masyarakat muslim awam, pada dasarnya penerimaan tradisi tersebut tidak perlu diperdebatkan. hal ini berdasarkan bukti bahwa penerimaan tradisi maulid dan pembacaan kitab al-Barzanji tidak hanya sebatas penganut NU, melainkan juga sebagian penganut dan simpatisan Muhammadiyah⁵⁸

Warga Muhammadiyah yang secara langsung atau tidak langsung tidak mau terlibat dalam aktivitas tradisi maulid dan pembacaan kitab al-Barzanji umumnya adalah mereka yang mempunyai fanatisme organisasi yang tinggi atau yang menduduki jabatan pengurus organisasi⁵⁹ kendati demikian, dalam perkembangan terakhir tidak jarang pengurus Muhammadiyah juga terlibat dalam aktivitas tradisi maulid maupun pembacaan kitab al-Barzanji meskipun hanya sebagai partisipan.⁶⁰

Keterlibatan sebagian warga Muhammadiyah dalam aktivitas tradisi maulid dan pembacaan kitab al-Barzanji di lingkungan masing-masing bisa sadar didasarkan banyak alasan, akan tetapi munculnya fenomena tersebut mengindikasikan bahwa persoalan penerimaan tradisi Maulid dan Pembacaan kitab al-Barzanji lambat laun bukan lagi merupakan konflik mendasar pada masyarakat muslim. Itulah sebabnya, pada penelitian ini dipaparkan berbagai dimensi tradisi Maulid dan pembacaan kitab al-Barzanji, seperti dari sisi teologis, sosio-kultural, dan aspek-aspek lainnya.

A. Dimensi Teologis Maulid Nabi dan Kitab al-Barzanji

⁵⁸ Kenyataan tersebut dilihat oleh bapak Khumasi 52 tahun, salah seorang responden simpatisan Muhammadiyah yang tinggal di desa Pegandon yang merupakan lingkungan penganut Muhammadiyah. Menurut bapak Khumasi di lingkungannya warga Muhammadiyah, terutama pengurus tidak pernah menyelenggarakan acara tradisi maulid dan pembacaan kitab al-Barzanji dalam komunitas warga Muhammadiyah. Namun pada acara tradisi Maulid dan Pembacaan kitab al-Barzanji yang di selenggarakan oleh komunitas warga NU di musholla dan masjid kampungnya, banyak pula warga Muhammadiyah yang terlibat di dalamnya.

⁵⁹ Hal ini dinyatakan oleh bapak Nasukha ketua Ranting NU desa Pegandon.

⁶⁰ Bapak Nasukha, salah seorang responden dari organisasi NU. Dalam realitas keseharian ia melihat bahwa tidak semua orang Muhammadiyah anti tradisi maulid dan pembacaan kitab al-barzanji. Diantara mereka dalam realitas masyarakat banyak yang aktif dalam acara tersebut. Mencermati fenomena tersebut, peneliti secara langsung pernah terlibat dalam kegiatan tradisi maulid dan pembacaan kitab al-barzanji yang diselenggarakan oleh anggota Muhammadiyah fanatik tinggal di RT 01 RW 02 Pegandon, bapak KH Jabir Mas'ud seorang tokoh masyarakat yang dikenal pula sebagai anggota Muhammadiyah.

Pembahasan tradisi maulid dan pembacaan kitab al-Barzanji dari dimensi teologis tampaknya relevan jika dimulai dari pernyataan apakah penerimaan tradisi maulid dan pembacaan kitab al-Barzanji di masyarakat muslim dilandasi oleh pemahaman mengenai kejelasan hukum tentang tradisi maulid dan pembacaan kitab al-Barzanji atau hanya sekedar persoalan tradisi. Masyarakat muslim yang awam tentang kerangka teologis aktivitas tradisi maulid dan pembacaan kitab al-Barzanji bisa jadi menyelenggarakan tradisi ini karena dalam dirinya muncul kegelisahan dan keragu-raguan setelah ada pernyataan bahwa peringatan tersebut merupakan bid'ah dan dinilai sebagai perbuatan yang menjurus kepada kesesatan

B. Dimensi Sosio-Kultural Dalam Penyelenggaraan Tradisi Maulid Nabi dan Pembacaan Kitab al-Barzanji

Maulid sebagai bagian dari tradisi keagamaan dapat dilihat dari dua segi yakni segi historis dan segi sosio kultural budaya.

Dari sudut historis, pada catatan al Sandubi dalam karyanya *Tarikh al ikhtilaf fi al maulidi al nabawi, al Muiz li al dinillah* (341-365/ 953- 975) penguasa bani Fatimiyah yang pertama menetap di mesir yang pertama menetap di mesir, adalah orang pertama yang menyelenggarakan perayaan kelahiran Nabi yang tercatat dalam sejarah Islam. Kemudian kurun-kurun berikutnya, tradisi yang semula dirayakan hanya oleh kelompok *syi'i* ini juga dilaksanakan oleh kaum sunni, dimana khalifah Nur al-din, penguasa Syiria (511-569/1118-1174) adalah pengasa yang pertama yang tercatat merayakan Maulid Nabi. Pelaksanaan maulid secara besar-besaran dilaksanakan untuk pertama kalinya oleh raja al mudhafar abu said Kokburi bin Zain al din Ali bin Baktakin (549-630/1154-1232).⁶¹

Adapun mengenai karya-karya mengenai maulid yang tercatat memiliki keterkaitan dengan tharekat adalah *al-Barzanji*, yakni yang diadopsi dari tharekat tertua, qadariyah, sedangkan kitab maulid al-

⁶¹ Ahmad Anas, *op.cit.* hlm 63

diba'i tidak memiliki kaitan dengan thariqah. Namun hampir terdapat kepastian, bahwa munculnya kitab-kitab maulid pada abad ke 15 m/ ke 9-10h sebagai ekspresi pengaruh semangat kecintaan dan kerinduan pada rasul terilhami dari dan sebagai budaya sufisme.

Ada dua kondisi politik mendasar yang melatar belakangi penulisan munculnya kitab-kitab Maulid pada abad ke 15, pertama, bahwa abad- abad ke 14 hingga abad ke 16, di berbagai belahan dunia Islam sedang marak dan berada pada puncak penyebaran tradisi Maulid, yang perintisannya sejak awal abad ke 12.

Kegiatan maulid mencapai puncak popularitasnya dikalangan masyarakat sehingga penguasa-penguasa pun kemudian mengakomodasinya sebagai kegiatan resmi negara, salah satu motifnya adalah kepentingan politik, penelitian Nico Captain mengenai Maulid di Magrib dan Spanyol menunjukkan bahwa budaya Maulid telah menyebar ke hampir seluruh dunia muslim, baik sebagai bentuk budaya baru yang terilhami kaum sufi, maupun sebagai pelarian kekecewaan politik, akibat invensi dunia Barat modern ke berbagai belahan dunia Islam. sehingga ummat islam memerlukan formula untuk memunculkan semangat kecintaan kepada Rasulullah, guna memompa semangat perjuangan Islam.⁶²

⁶² Ibid hlm.88